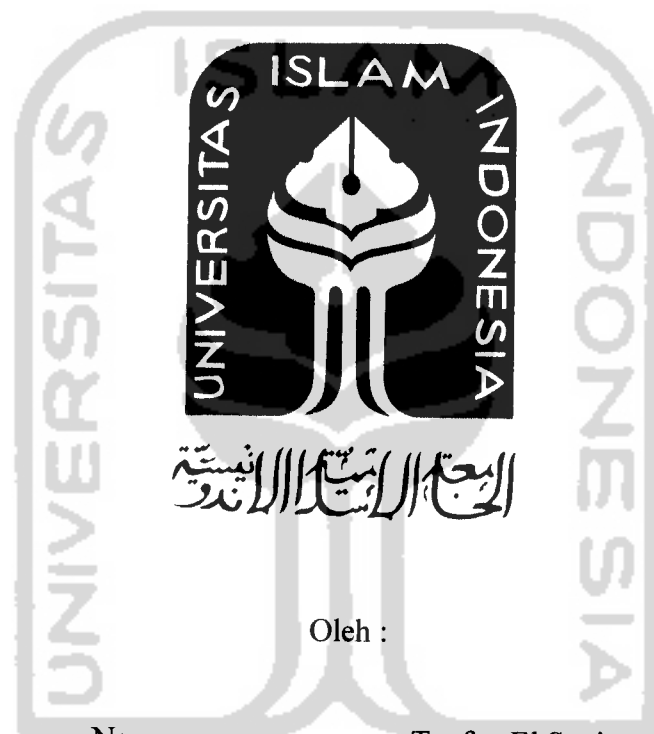


**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Jumlah Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia
2000.1 – 2005.1**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Taufan El Savir
Nomor Mahasiswa : 02313098
Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Jumlah Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia
2000.1 – 2005.1**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Taufan El Savir
Nomor mahasiswa : 02313098
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

PERYATAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud pada dalam buku pedoman penyusunan skripsi program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 25 Mei 2006.

Penulis,

Taufan El Savir

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Jumlah Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia

2000.1 – 2005.1

Nama : Taufan El Savir
Nomor Mahasiswa : 02313098
Program studi : Ekonomi Pembangunan



Yogyakarta, 25 April 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sahabudin Sidiq', is written over the text 'Dosen Pembimbing,'.

Drs. Sahabudin Sidiq, MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Uang Kuasi Di
Indonesia 2000;1 - 2005;1**

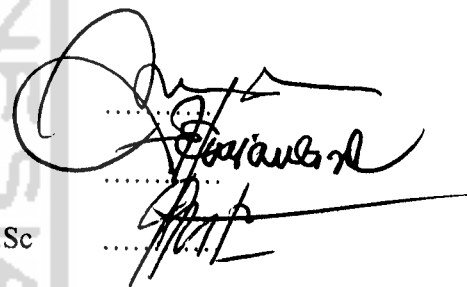
**Disusun Oleh: TAUFAN EL SAVIR
Nomor mahasiswa: 02313098**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 16 Mei 2006


Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Drs. Moh. Bekti Hendrie Anto, M.Sc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

MOTTO

“Yang akan memakmurkan masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada-Nya dan hari akhir. Mendirikan sholat, menunaikkan zakat dn tidak takut kepada siapapun kecuali Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S. At Taubat : 18)

“Rajinlah sholat, sholatlah tepat pada waktunya, sholatlah berjamaah di masjid untuk menciptakan kejujuran dan kesabaran dalam diri kita.”

(penulis)

Sekolah terus kapan dolane, dolan terus rasah sekolah.

Hidup akan indah dengan seni, hidup akan mudah dengan ilmu, hidup akan terarah dengan agama.

(penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala do'a dan puji syukur kehadiran Allah SWT penulis persembahkan karya kecil kepada

Ayah & Ibu.. terima kasih buat segalanya n doa'in teruz Aan,Savir dan Dika supaya rajin sholat berjamaah di masjid, berusaha tiada henti dan menjadi anak yang sholeh dan sholekhah.

Kang AanBaron.. ketawa adalah menyenangkan, disiplin waktu n smangatmu tak terlupakan.

Dika jlingseng.. olokan adalah motivasi untuk menguji mentalitas.. semangat..semangat perjalanan masih panjang.

Dyan Seorang.. jangan lupakan aku ya.. sayang teruz ma ak selamanya n I love U.. terima kasih buat motifasi n kesabaran dyan buat savir

Nita Pesek.. aku neng mburimu... kuliah lagi smangat lagi. The best patner.

Mas Budi.. inget masjid inget mas budi, sholat berjamaah di masjid menyenangkan dan menyejukkan hati.

Lisingede dan papanxntut.. ayo monopoli lagi.

Mbak Rani n Mbak Intan.. sukses terus yaa.

Kak Ema, Kak Aan ,Kak Afit, Kak Savir, Kak Ghina, Ria, Angga, Ayik, Duna, Iyas, Ayuk, Kiki N keluarga besar Osman Dahlan... mari kita jalin sila ketiga pancasila n tingkatkan silaturahmi persaudaraan.

Toni, Bayak, Harizman, Dyan pren.. gak ada loe gak rame..

Kak Korce masa kecil kita dibayangin lagi menyenangkan.. smangat..smangat..

Andikomeng, Fahmisex,Oelemu, Kakluvi, Denigede,

Nitapesek,Tyasngomel, Faridkediri, Savirlem,Fajargosong,

KEPETcuk..kapan nie blitar 4.. pokoqna makasih buat pertemanannya.

Kos'e mbah wismo, kos'e mbak sri n IF99... bocah..boca'e nyenengke banget.

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirahiim

Assalamuala'ikum Wr. 'Wb

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, tauhid dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dan tidak lupa sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan menuju kepada zaman yang terng benderang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PERMINTAAN UANG KUASI DI INDONESIA 2000.1 – 2005.1”**. Penulis menyadari bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa. Sehingga penulis sadar akan adanya kekurangan yang terdapat didalam skripsi ini. Alhamdulillah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka hambatan dan kekurangan yang ada dapat teratasi sedikit demi sedikit. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa berterimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Sahabudin Sidiq, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran hingga penulisan skripsi terselesaikan.
2. Bapak Dr. Asmai Ishak Mbus, PhD. Selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si. Selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Agus Widarjono, SE. Terima kasih atas bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak Heri Sudarsono, SE. Selaku Dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu.
6. Ayah dan Ibu serta kakak dan adik yang selalu memberikan motivasi.
7. Anak-anak EP'02 atas pertemanan dan segala kenangan indah selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmupengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu.
9. Bapak dan Ibu pustakawan dan pustakawati UII, kantor BI, dan BPS.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kelemahan dan kekurangan didalamnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis lain dan pembaca sekalian. Amin..Ya Robbal'Alamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 25 April 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
ABSTRAKSI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	6
1.3.Tujuan Penelitian	7
1.5.Manfaat Penelitian	8
1.6.Sistematika Penulisan	8

4.1.8. Uang Beredar Dalam Arti Sempit.....	33
4.1.9. Uang Beredar Dalam Arti Luas	34
4.1.10. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi J.U.B	34
4.1.11. Berbagai Kebijakan Pemerintah Dalam Mempengaruhi J.U.B. 36	
4.1.12. Kebijakan Moneter	36
4.1.13. Kebijakan Fiskal (Pajak)	38
4.1.14. Tentang Sistem Moneter di Indonesia	38

4.2. Hipotesis.....	42
---------------------	----

BAB V METODE PENELITIAN

5.1. Pengertian Metodologi Penelitian.....	44
5.1.1. Devinisi Variabel.....	46
5.2. Alat Analisis Data	47
5.2.1. Pengujian Koefisien Regresi	50
5.2.2. Uji Asumsi Klasik	50
5.3. Kriteria Statistik.....	54
5.3.1. Penafsiran Koefisien Determinasi	54
5.3.2. Uji t	55
5.3.3. Uji F	57

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Gambaran Umum Uang Kuasi	59
6.1.1. Perkembangan Jumlah Uang Kuasi di Indonesia	
dari tahun 2000.1 -2005.1	60
6.1.2. Perkembangan Pendapatan Nasional	

6.4.4. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Uang

Kuasi di Indonesia 73

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

7.1. Kesimpulan..... 75

7.2. Implikasi Kebijakan 76

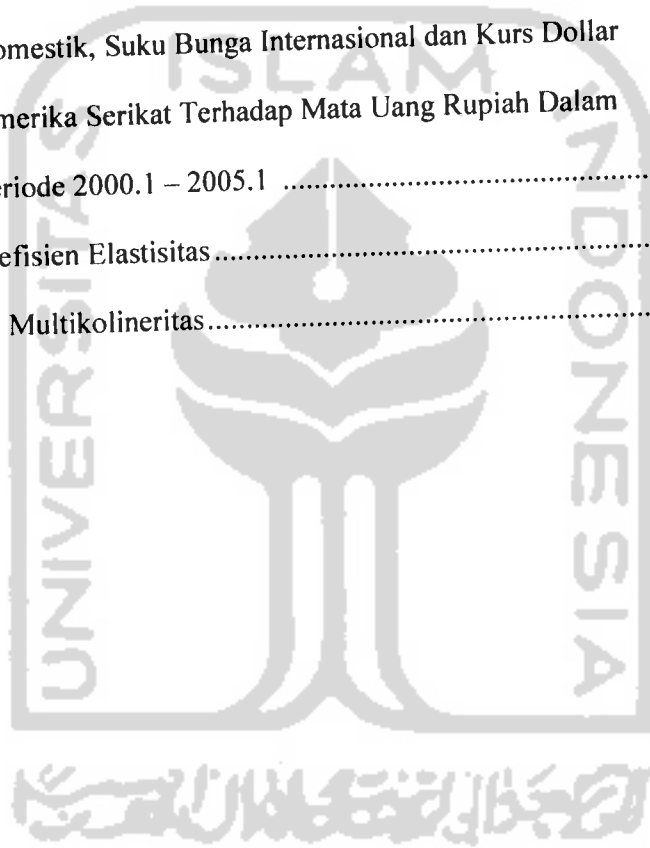
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Permintaan Uang M1, MQ (Uang Kuasi), dan M2 Tahun 2000 – 2005.1	4
Tabel 1.2. Tentang Uang Kuasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Internasional dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Mata Uang Rupiah Dalam Periode 2000.1 – 2005.1	12
Tabel 6.1. Koefisien Elastisitas	66
Tabel 6.2. Uji Multikolinieritas	67



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Permintaan Uang Kuasi	5



ABSTRAKSI

Di setiap perekonomian, kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan ekonomi. Salah satu kebijakan moneter yang dianggap penting dalam setiap perekonomian adalah permintaan uang oleh masyarakat. Pengertian uang merupakan bagian yang integral dari kehidupan. Pengertian uang arti sempit (M1) terdiri dari uang kertas dan uang logam ditambah rekening dalam bentuk koran. Secara luas (M2) yaitu uang dalam arti sempit ditambah uang kuasi (QM) yang terdiri dari deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik. Di Indonesia perkembangan deposito berjangka dan tabungan meningkat pesat dengan suku bunga yang relatif besar. Semakin berkembangnya teknologi maka derajat kepekaan terhadap variabel-variabel moneter, khususnya suku bunga domestik menjadi semakin tinggi terhadap perubahan variabel moneter internasional. Dengan latar belakang tersebut maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia 2000.1 – 2005.1".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor pendapatan nasional, suku bunga riil internasional, suku bunga riil domestik dan kurs berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2000.1–2005.1. Alat analisis yang digunakan adalah model harapan adaptif yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor suku bunga riil internasional dan suku bunga riil domestik tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi. Faktor yang berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi adalah pendapatan nasional dan kurs pada taraf keyakinan 95%. Dengan uji asumsi klasik tidak ada masalah multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu dilakukan dengan uji t, uji F, dan R square. Pada R square sebesar 96,49% variabel independen dalam menjelaskan variasi permintaan uang kuasi di Indonesia, sisanya 3,51% dijelaskan variabel di luar model.

Yogyakarta, 7 juni 2006

Pembimbing

(Drs. Sahabuddin Sidiq, MA).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di setiap perekonomian, kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Hal ini merupakan sesuatu yang sulit disanggah, walaupun dengan realitasnya seringkali terjadi penyimpangan atas tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana ditulis Sugiyanto (1995) yang mengutip pendapat Friedman bahwa kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan variabel-variabel moneter yang bergerak tidak terkendali sehingga menjadi pemicu ketidakstabilan ekonomi, serta membantu mengantisipasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh variabel-variabel non moneter.

Salah satu kebijakan moneter yang dianggap penting dalam setiap perekonomian adalah permintaan akan uang oleh masyarakat. Fenomena permintaan uang ini memegang peranan penting dalam perilaku kebijakan moneter, baik dalam perekonomian Negara maju maupun perekonomian Negara berkembang.

Permintaan uang memegang peranan penting dalam perilaku kebijakan moneter di setiap perekonomian. Banyak literatur yang telah memuat aspek teoritis maupun empiris dari permintaan uang bagi negara-negara yang sudah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang.

Pengertian uang merupakan bagian yang integral dari kehidupan kita ada pendapat bahwa uang adalah darahnya perekonomian. Karena dalam masyarakat modern mekanisme perekonomian berdasarkan lalu lintas barang dan jasa yang memerlukan uang sebagai alat pelancar untuk mencapai tujuan. Definisi uang dalam penelitian ini adalah pengertian uang dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kertas dan uang logam ditambah simpanan dalam bentuk Koran. Pengertian uang secara luas (M2) yaitu uang dalam arti sempit ditambah uang kuasi (QM) yang terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik.

Pada umumnya, sebagian besar pengamat baik di Negara sedang berkembang memilih uang dalam arti sempit (M1) dan uang dalam arti luas (M2) serta komponen-komponennya seperti uang kartal, uang giral dan uang kuasi sebagai variabel tak bebas (dependen variabel) sedangkan variabel yang sering di pilih sebagai variabel bebasnya (independen variabel) adalah pendapatan nasional dan suku bunga. Perkembangan M1 maupun M2 di Indonesia pada pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJP 1) mengalami perkembangan yang relatif besar. Perkembangan uang dalam arti luas ternyata lebih cepat dibanding dengan uang dalam arti sempit, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan yang pesat dari deposito berjangka dan tabungan di bank-bank di Indonesia dengan suku bunga yang relatif besar.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, aktifitas ekonomi, perbankan dan lembaga keuangan menjadi semakin maju. Derajat kepekaan (*responsiveness*) variabel-variabel moneter, khususnya suku bunga domestik menjadi semakin

tinggi terhadap perubahan variabel moneter internasional. Fakta tersebut menunjukkan pembatas antara ekonomi domestik dan ekonomi internasional menjadi semakin luntur. Dan dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, membuat para pelaku ekonomi menjadi semakin cerdas dalam mengurai informasi ekonomi yang diterimanya.

Sejumlah studi empiris mengenai fenomena permintaan uang di Indonesia beranggapan bahwa permintaan uang merupakan gejala ekonomi dalam negeri. Hal ini di dasarkan pada anggapan bahwa perekonomian yang diamati adalah perekonomian tertutup (*closed economy*) namun pada tahun-tahun terakhir ini beberapa studi empiris lain beranggapan bahwa Indonesia adalah Negara kecil dengan sistem perekonomian terbuka. Sedangkan bentuk dan fungsi permintaan uang yang di taksir pada umumnya di dasarkan pada pendekatan penyesuaian parsial.

Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya kebijakan-kebijakan pemerintah yang memungkinkan berkembangnya jenis tabungan dan deposito berjangka. Keinginan masyarakat untuk menabung dan mendepositokan uangnya sangat dipengaruhi oleh kemudahan dalam memperoleh dan berbagai fasilitas yang ditawarkan di kalangan perbankan . Hal ini dimungkinkan jika pemerintah juga turut campur dalam berbagai kebijakan deregulasi maupun regulasi bidang moneter khususnya dan ekonomi pada umumnya. Sehingga dari tahun ke tahun perkembangan M1, M2 dan MQ semakin berkembang, seiring dengan berbagai perubahan-perubahan yang dilakukan pemerintah untuk menstabilkan berbagai aspek yang

mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diimplikasikan dengan kestabilan dalam hal moneter. Ini dapat dilihat dari fenomena peningkatan berbagai permintaan M1, M2 dan MQ yang tertera dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

**Tabel Permintaan Uang M1, MQ (Uang Quasi) Dan M2
Tahun 2000 s/d 2005.1**

No	Tahun	M1	MQ	M2 (M1+MQ)
1	2000	162.187	584.842	747.028
2	2001	177.731	666.322	844.053
3	2002	191.939	691.969	883.908
4	2003	223.799	731.893	955.692
5	2004	253.818	779.709	1033.527
6	2005.1*	250.492	770.201	1020.693

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

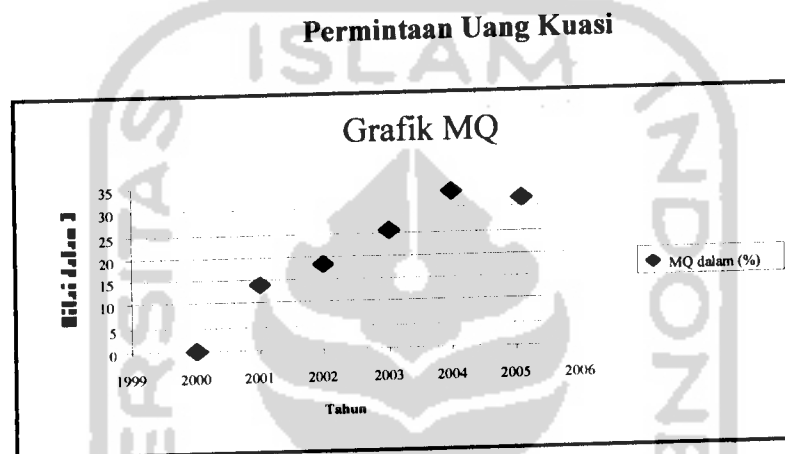
Keterangan : 2005.1* (Data diambil pada tahun 2005 kuartal pertama)

Berdasarkan pada tabel diatas selama tahun 2000 sampai tahun 2005 kuartal ke-1 dengan asumsi, pengambilan contoh dengan data akhir tahun per Desember kecuali tahun 2005 diambil data pada kuartal pertama, maka dapat di analisa untuk sebagian data bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dengan berbagai pengaruh dan kebijakan pemerintah yang mengatur masalah moneter. Maka menurut penulis peningkatan ataupun tren grafik dari tabel diatas akan menimbulkan efek ganda atau multiplier efek yang mengakibatkan semakin rendah taraf kesejahteraan masyarakat, karena pengaruh terhadap masalah M1, MQ dan M2, dari berbagai sumber yang membahas masalah

uang kuasi dapat di ambil analisa bahwasannya seluruh kegiatan perekonomian pemerintah sangat dipengaruhi oleh adanya peningkatan permintaan uang kuasi.

Hal-hal yang sangat dominan terpengaruh adalah kurs rupiah yang berimplikasi pada inflasi sehingga ini juga berakibat pada tingkat kesejahteraan atau pendapatan masyarakat.

Grafik 1.1



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Perkembangan M1 maupun M2 di Indonesia pada pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJP I) mengalami perkembangan yang relatif besar . Pertumbuhan uang dalam arti sempit setiap tahun rata-rata selama PJP I sebesar 25.29% dan pertumbuhan uang dalam arti luas sebesar 30.75%, sedangkan pertumbuhan *Quasi Money* (QM) sebesar 38.18% (Sugiyanto; 1995)). Pertumbuhan uang dalam arti luas ternyata lebih cepat dibanding dengan uang dalam arti sempit. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan yang pesat dari deposito berjangka dan tabungan di bank-bank di Indonesia dengan suku bunga yang relatif besar. Analisis permintaan uang merupakan suatu analisis besaran-

besaran ekonomi yang dibutuhkan untuk mendukung suatu kebijakan yang mungkin diambil oleh pemerintah dibidang moneter.

Dan menurut sumber data dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia jumlah uang kuasi di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2001 triwulan kedua hingga mencapai 636.298 milyar. Tetapi pada tahun 2001 triwulan ketiga mengalami penurunan sebesar 17.431 milyar atau sekitar 2,74 %. Karena kemajuan teknologi dan aktifitas ekonomi, pada tahun 2001 triwulan keempat uang kuasi di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 666.322 milyar. Karena sesuatu hal pada awal 2002 mengalami penurunan selama 6 bulan yaitu pada triwulan pertama turun 0.16% daripada triwulan kedua sebesar 0.09%.

Perekonomian Indonesia mengalami berbagai perubahan yang mendasar semenjak beberapa tahun terakhir. Dengan perubahan tersebut tidak mudah untuk menilai dengan tepat perubahan yang terjadi akhir-akhir ini maupun untuk memperkirakan kebijaksanaan apa yang di ambil pemerintah di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PERMINTAAN UANG KUASI DI INDONESIA 2000.1 – 2005.1”**

1.2. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah di uraikan dalam latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba mengajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor pendapatan nasional, suku bunga riil domestik, suku bunga riil internasional dan kurs saling berpengaruh secara bersama-sama terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia ?
2. Apakah faktor pendapatan nasional, suku bunga riil internasional, suku bunga riil domestik dan kurs mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah faktor pendapatan nasional, suku bunga internasional, suku bunga riil domestik dan kurs berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia periode tahun 2000.1 sampai 2005.1
2. Untuk mengetahui, memahami dan membuktikan apakah faktor pendapatan nasional, suku bunga riil internasional, suku bunga riil domestik dan kurs secara empiris mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakan penelitian ini adalah

1. Dari hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan masukan bagi penentu kebijakan terutama dalam hal ini Bank Indonesia di bidang moneter.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Bank Indonesia untuk dapat menempuh suatu kebijakan moneter yang bertujuan untuk stabilitas moneter.
3. Sebagai masukan bagi Bank Indonesia agar kebijakan pemerintah lebih efektif dalam menggunakan instrumen suku bunga dan valuta asing sebagai instrumen kebijakan. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain tentang masalah yang sama.

1.5. Sistematika Skripsi

1. BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika skripsi.

2. BAB II: Tinjauan Umum Subyek Penelitian

Bab ini merupakan uraian / deskripsi / gambaran secara umum atas subyek penelitian.

3. BAB III : Kajian Pustaka

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

4. BAB IV: Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisi dua (2) bagian : pertama, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Kedua, formalisasi hipotesis. Hipotesis penelitian sebenarnya secara implisit sudah muncul pada landasan teori.

5. BAB V : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data

6. BAB VI : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

7. BAB VII : Kesimpulan dan Implikasi

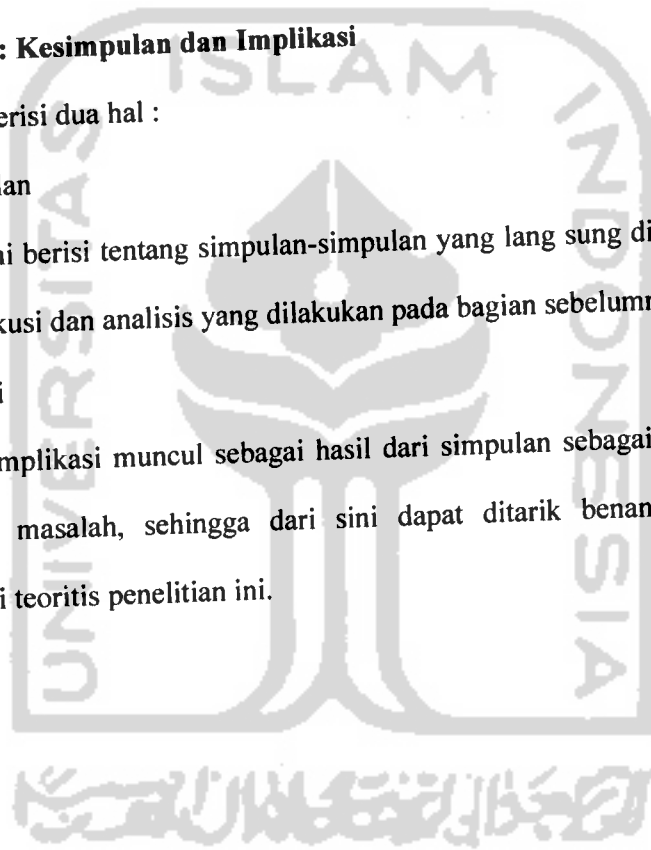
Bab ini berisi dua hal :

1. Kesimpulan

Bagian ini berisi tentang simpulan-simpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

2. Implikasi

Bagian implikasi muncul sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.



BAB II

Tinjauan Umum Subyek Penelitian

2.1 Tinjauan Umum

Dengan semakin berkembangnya teknologi, aktifitas ekonomi, perbankan dan kelembagaan keuangan menjadi semakin maju. Derajat kepekaan (*responsiveness*) variabel-variabel moneter, khususnya suku bunga domestik, menjadi semakin tinggi terhadap perubahan variabel moneter internasional. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembatas antara ekonomi domestik dan ekonomi internasional menjadi semakin luntur. Dan dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, membuat para pelaku ekonomi menjadi semakin cerdas dalam mengurai informasi ekonomi yang diterimanya.

Masih terkait dengan kemajuan teknologi, perkembangan analisispun juga terbawa dalam proses kemajuan. Analisis yang berkembang saat ini bukan hanya sekedar menyajikan hubungan dalam jangka panjang yang bersifat statis, namun juga telah mampu menganalisis kondisi jangka pendek dengan menampilkan berbagai metode analisis. Data yang akan di analisis merupakan data yang diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang merujuk pada data-data sekunder tentang uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti ; jumlah uang yang beredar terdiri dari M1, MQ, dan M2, faktor yang mempengaruhi uang beredar (aktiva luar negeri bersih), tagihan bersih pada pemerintah pusat, tagihan lembaga BUMN, tagihan pada perusahaan swasta dan

perorangan, jaminan impor, dan lainnya bersih, suku bunga domestik (dari tahun 2000.1 sampai dengan 2005.1), produk domestik bruto menurut penggunaan atas dasar harga konstan tahun 2000 serta suku bunga internasional. Data-data diatas merupakan data yang diambil dari data sekunder yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). BI merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yang mempunyai kewenangan mewujudkan perekonomian yang kokoh, sehingga kebijakan dalam masalah moneter dan ekonomi merupakan kebijakan yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi nasional agar tercipta kestabilan dan menjaga stabilitas moneter. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut maka nilai tukar berdasarkan sistem tukar yang ditetapkan dan pengelolaan cadangan devisa dapat terorganisasi dengan baik

Data-data didapat dari subyek penelitian ini merupakan data sekunder yang dijadikan bahan acuan dan rujukan untuk pembahasan. Semua data diperoleh dari data-data yang ada di Bank Indonesia mengenai uang kartal, uang giro serta uang kuasi. Dari data tersebut juga akan didapatkan sejumlah faktor-faktor yang sangat dominan berpengaruh dan mempunyai efek terhadap permintaan uang kuasi. Dengan demikian, subyek penelitian ini merupakan nilai-nilai yang sudah menjadi data yang berada dalam kewenangan Bank Indonesia untuk menganalisa berbagai fenomena yang menjadi landasan untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol berbagai masalah yang berhubungan dengan kestabilan moneter.

Tabel I.2

Tentang Uang Kuasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Internasional dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Mata Uang Rupiah Dalam Periode 2000.1 Sampai Dengan 2005.1

Periode	Uang Quasi (Milyar)	Pendapatan Nasional (Milyar)	Suku Bunga Domestik	Suku Bunga Internasional (% /tahun)	Kurs \$ USD terhadap Rp
2000.1	531.788	330444.0	11.03	6.83	7590
2000.2	550.503	282868.0	11.74	7.24	8735
2000.3	551.023	308053.2	13.62	6.84	8780
2000.4	584.842	344524.4	14.53	6.28	9595
2001.1	618.437	316371.8	15.82	4.77	10400
2001.2	636.298	317427.7	16.65	4.09	11440
2001.3	618.867	326952.3	17.57	3.13	9675
2001.4	666.322	316598.8	17.62	2.42	10400
2002.1	665.238	321066.3	16.76	2.85	9655
2002.2	664.618	322300.7	15.11	2.48	8730
2002.3	677.915	334948.6	13.22	1.89	9015
2002.4	691.969	328460.8	12.99	1.58	8940
2003.1	696.537	329994.7	11.4	1.34	8908
2003.2	699.335	335207.0	9.53	1.11	8285
2003.3	703.637	347784.6	8.66	1.35	8389
2003.4	731.893	340487.3	8.31	1.5	8465
2004.1	716.161	344130.9	7.42	1.46	8587
2004.2	741.440	355975.3	7.34	2.35	9415
2004.3	745.895	368658.3	7.39	2.37	9170
2004.4	779.709	382276.7	7.43	3.02	9290
2005.1	770.201	365884.3	7.44	3.69	9480

Sumber Data : Data Sekunder Bank Indonesia

Menurut tabel diatas dapat maka dapat diasumsikan sebagai berikut ini :

1. Uang Kuasi

Tabel diatas menunjukkan bahwa permintaan uang kuasi dari periode ke periode selanjutnya mengalami berbagai peningkatan yang terus menerus.

2. Pendapatan Nasional

Telah terjadi berbagai fenomena yang tidak stabil, karena pada setiap periode sering mengalami nilai yang fluktuatif sebagai contoh pada periode 2000.1 sebesar 330444.0 tetapi pada periode 2000.2 naik sebesar 282868.0

3. Suku Bunga Riil Domestik

Setiap periode selama kuartal ke satu sampai kuartal ke empat dalam tahun 2001.4 mengalami peningkatan, tetapi setelah tahun 2001.4 mengalami ketidak stabilan dalam peningkatan sehingga terjadi penurunan .

4. Suku Bunga Riil Internasional

Dalam setiap periodenya telah terjadi ketidakstabilan peningkatan nilai, sehingga sering terjadi fluktuatif nilai dalam suku bunga internasional.

5. Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah

Dari periode ke periode selanjutnya juga mengalami ketidakstabilan nilai tukar dollar terhadap rupiah

Dalam studi tentang variabel ekonomi makro Indonesia, gambaran ekonomi Indonesia yang terbuka terhadap perekonomian dunia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekspor, impor dan adanya kecenderungan peningkatan kebutuhan akan investasi luar negeri. Keterbukaan ini akan membawa dampak terintegrasinya perekonomian Indonesia terhadap perekonomian dunia. Namun demikian, antara keterbukaan ekonomi dan integrasi ekonomi tidak secara langsung berhubungan secara proporsional. Besaran ekonomi makro domestik dalam perekonomian terbuka tidak serta merta menjadi sensitif terhadap besaran ekonomi internasional. Peningkatan sensitifitas mungkin terjadi namun signifikan tidaknya perubahan sensitifitas sangat tergantung pada banyak hal, misalnya faktor kelembagaan yang berupa kebijakan ekonomi pemerintah.

2.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari institusi Bank Indonesia (BI) dan studi kepustakaan dengan literatur buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Studi ini akan diarahkan pada beberapa persoalan, yang pertama, menganalisis dalam perspektif jangka pendek maupun dalam jangka panjang tentang permintaan uang kuasi, yang didefinisikan sebagai aset moneter yang memiliki likuiditas tinggi, namun secara langsung tidak dapat berfungsi sebagai *medium of exchange*. Yang termasuk dalam kategori uang kuasi adalah deposito berjangka, baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing.

Disamping itu, studi ini juga akan mengamati apakah perilaku masyarakat yang memegang uang kuasi, dalam kurun waktu analisis, 2000.1 sampai dengan 2005.1 memiliki sifat yang stabil atau tidak. Pengamatan stabilitas permintaan uang kuasi ini sangat penting karena terkait dengan efektif tidaknya kebijakan pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia, untuk menggunakan instrumen suku bunga dan valuta asing sebagai instrumen kebijakan, pada dua masa yang memiliki kondisi berbeda, yaitu normal dan kondisi krisis.

2.3. Wilayah Penelitian Tentang Bank Indonesia

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu UU No.23/1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999. Undang-undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dan bebas dari campur tangan pemerintah maupun pihak lainnya .

Sebagai suatu lembaga negara yang independen, Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia, dan Bank Indonesia juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun juga.

Untuk lebih menjamin independensi tersebut, undang-undang ini telah memberikan kedudukan khusus kepada Bank Indonesia dalam struktur

ketatanegaraan Republik Indonesia. Sebagai Lembaga negara yang independen. Bank Indonesia tidak sejajar dengan Lembaga Tinggi Negara. Disamping itu, kedudukan Bank Indonesia juga tidak sama dengan Departemen, karena kedudukan Bank Indonesia berada diluar Pemerintah. Status dan kedudukan yang khusus tersebut diperlukan agar Bank Indonesia dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif dan efisien.

2.3.1 Bank Indonesia Sebagai Badan Hukum

Status Bank Indonesia baik sebagai badan hukum publik maupun badan hukum perdata ditetapkan dengan undang-undang. Sebagai badan hukum publik Bank Indonesia berwenang menetapkan peraturan-peraturan hukum yang merupakan pelaksanaan dari undang-undang yang mengikat seluruh masyarakat luas sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Sebagai badan hukum perdata, Bank Indonesia dapat bertindak untuk dan atas nama sendiri di dalam maupun di luar pengadilan.

2.3.2 Gambaran Umum Data Sekunder Dari Bank Indonesia

2.3.2.1 Perkembangan Pendapatan Nasional

Produk Domestik Broto merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PNB ini merupakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga Negara Indonesia dalam kurun waktu satu tahun, berdasarkan data yang ada atas harga konstan 1993 setiap tahunnya GNP (*Gross National Product*)

mengalami peningkatan yang cukup berarti, pada tahun 1997 dan tahun 1998 GNP mengalami pertumbuhan yang negatif, hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

2.3.2.2 Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka Bank Umum

Sejak dikeluarkan deregulasi 1 Juni 1983 pemerintah memberikan kebebasan kepada bank untuk menentukan tingkat suku bunganya masing-masing, maka ini berimplikasi pada bank umum untuk memberikan suku bunga yang menarik agar nasabah mendepositokan uangnya di bank, sehingga suku bunga deposito terus terlihat mengalami peningkatan namun kemudian pemerintah melakukan upaya penurunan suku bunga secara bertahap melalui pelonggaran kebijakan moneter. Hasilnya tercermin dari menurunnya suku bunga deposito dari 21,89 % pada tahun 1991 menjadi 14,27 % pada tahun 1993. Suku bunga mulai mengalami kenaikan kembali pada tahun 1994 sebesar 14,24 % atau tumbuh sebesar 21,03%. Adanya usaha pengendalian inflasi-inflasi kebijakan moneter dua langkah pengetatan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia menyebabkan suku bunga deposito mengalami peningkatan, kenaikan sangat tajam terjadi pada tahun 1997 suku bunga mencapai 23,92% dan pada tahun 1998 mencapai 49,23 % atau tumbuh sebesar 105,81 %.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Dalam Permintaan Uang Kuasi

Menurut penelitian dari Agung Nusantara salah satu studi yang masih menimbulkan kontroversi hingga saat ini, khususnya dibidang moneter, adalah tentang permintaan uang. Kontroversi tersebut berawal dari dua kutub utama dalam permintaan uang, yaitu mazhab Keynes dan mazhab Moneteris. Kunci utama pemikiran Keynes terletak pada suku bunga sedangkan mazhab Moneteris mengacu pada stok uang. Perdebatan kedua mazhab tersebut tidak terbatas pada perdebatan teoritis, namun juga merembet pada perdebatan empiris..

Data yang akan digunakan dalam analisis adalah data Time Series triwulan dimulai pada periode 1995 triwulan I sampai dengan periode 2000 triwulan IV, variabel yang diperlukan dalam analisis adalah :

- a) Uang Kuasi Riil (QM): yaitu semua bentuk aset moneter yang likuid diluar kategori uang kartal dan uang giral setelah dibagi dengan inflasi. (Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).
- b) Pendapatan Nasional (INC) : merupakan pendapatan riil (harga konstan, 1993 = 100) di Indonesia yang dihitung berdasarkan pendekatan output. . (Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia)
- c) Kurs (EX) : Tingkat Kurs Dollar terhadap Rupiah berdasarkan atas harga pasar pada akhir periode. (Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).

- d) Suku Bunga Riil Internasional (SIBOR): mencerminkan Suku Bunga SIBOR setelah dikurangi dengan inflasi internasional (Singapura). (Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).
- e) Suku Bunga Riil Domestik (DEP): merupakan suku bunga deposito 3 bulanan setelah dikurangi dengan inflasi domestik. (Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).

3.1.1 Hasil Penelitian Tentang Faktor Yang Berpengaruh Dalam Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia Oleh Agung Nusantara

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa dalam jangka pendek variabel-variabel yang dianalisis menunjukkan konsistensi tanda. Hal ini berarti variabel-variabel penjelas memiliki arah dampak yang sama antara jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan yang terjadi hanyalah pada besaran dampaknya, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien. Perlu diketahui bahwa nilai koefisien estimasi PAM masih bercampur dengan koefisien penyesuaian (I). Oleh sebab itu sangat penting untuk mencermati nilai koefisien tersebut.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien variabel kelembaman, yaitu $0.630 LQM(-1)$, dapat menunjukkan angka koefisien penyesuaian, yaitu sebesar $(1-I) = 0.630$ atau I senilai 0.370 . Angka kelembaman ini menunjukkan bahwa setiap pelaku ekonomi mengekspektasikan perubahan uang kuasi sebesar 1% , maka realitas jangka pendek yang terjadi adalah sebesar 0.37% . Dengan demikian realitas yang terjadi relatif tidak sensitif terhadap ekspektasi yang dilakukan yang diasumsikan bersifat rasional. Perbedaan antara ekspektasi dan

yang terjadi inilah yang menunjukkan adanya fenomena jangka pendek dalam pengambilan keputusan tentang permintaan uang kuasi.

Analisis selanjutnya terhadap permintaan uang kuasi diarahkan pada perubahan struktural yang terjadi dalam masa pengamatan terhadap perilaku permintaan uang kuasi. Stabilitas permintaan uang dalam masa amatan ini diperlukan untuk mengetahui apakah dalam masa krisis, yang terhitung mulai 1997.4 terjadi perubahan yang bersifat struktural, yang merupakan respon masyarakat terhadap perubahan kondisi yang ada, khususnya terkait dengan tingkat pendapatan, nilai tukar, dan faktor suku bunga.

Perilaku masyarakat dalam memegang jumlah uang kuasi tertentu dalam kurun waktu 1995.1 sampai dengan 2000.4 memiliki konsistensi. Dengan kata lain, periode krisis ternyata dapat direspon seimbang dengan periode sebelum krisis. Stabilitas ini menunjukkan adanya dugaan bahwa variabel yang diamati, khususnya nilai tukar dan suku bunga, sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi. Sensitifitas tersebut sebagai akibat diterapkannya nilai tukar fleksibel dan terbukanya perekonomian Indonesia yang membawa dampak perubahan variabel internasional akan direspon secara cepat oleh variabel domestik

3.2 Penelitian Tentang Permintaan Uang Di Indonesia

Menurut Nano Prawoto pengujian asumsi klasik OLS (*Ordinary Least Squares*) terhadap berbagai model analisis menunjukkan keadaan baik, karena tidak ada masalah tentang autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolineralitas

seperti harapan teori. Artinya, asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh metode OLS dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

3.2.I Hasil Penelitian Dari Permintaan Uang Di Indonesia

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui nilai R Square dan nilai adjusted R Square sangat baik (*goodness of fit test*). Dilihat nilai F-statistik menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi *dependent variable* dengan sangat nyata pada taraf signifikansi 99%. Sedangkan pada nilai t-statistik hampir semua variabel signifikan, kecuali pada variabel tingkat inflasi untuk permintaan uang M1 dan M2, terkecuali untuk Uang Kuasi (MQ) signifikan pada derajat kepercayaan 20 %. Dari penelitian tersebut maka dapat dipaparkan bahwa perlu dilakukan studi lebih lanjut yang berkaitan dengan seberapa jauh biaya yang ditanggung masyarakat Indonesia akibat penyimpangan jumlah uang yang beredar dan dipegang masyarakat Indonesia lebih rendah dibanding titik equilibriumnya. Biaya tersebut meliputi biaya ketidakseimbangan dan biaya penyesuaian. Kemudian untuk kasus Indonesia, studi yang dilakukan seharusnya menggunakan model perekonomian tertutup sebagai referensi dan kemudian diperkaya dengan memasukkan variabel penjelas lainnya yang relevan dan yang mencerminkan pengaruh fluktuasi perekonomian Indonesia, seperti nilai kurs dan suku bunga di luar negeri.

BAB IV
LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Landasan Teori

4.1.1 Definisi Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar (JUB) atau penawaran uang dapat di artikan sebagai berikut : Pengertian yang paling sempit adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat umum (di luar bank dan kas Negara). Uang tunai ini disebut uang kartal (*currency*). Dalam artian sempit uang beredar disebut dengan *narrow money* (M) yang menjadi uang kartal (CU) dan uang giral (*demand deposit / D*)

$$M_1 = CU + D \dots \dots \dots (1)$$

CU = *Currency*

D = *Demand Deposit* (uang giral) yaitu saldo rekening Koran / giro yang di miliki oleh masyarakat pada bank-bank umum.

Pengertian lain mengenai uang beredar didasarkan atas anggapan bahwa sebenarnya bukan hanya uang tunai dan saldo giro (cek) saja yang bisa digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (untuk tujuan transaksi, berjaga-jaga, spekulasi). Uang milik masyarakat yang disimpan di bank dalam bentuk deposito berjangka (*time deposits*) atau tabungan (misalnya Tabanas), juga mempunyai ciri yang mendekati uang tunai untuk pembayaran transaksi tersebut. Jadi misalnya, deposito berjangka bisa diuangkan sewaktu-waktu meskipun dengan kehilangan

bunga dan sipemilik harus pula datang sendiri ke bank untuk menguangkannya. Demikian pula tabungan bisa sewaktu-waktu diambil dengan cara yang sama.

Deposito berjangka dan tabungan sering disebut dengan *quasi money* atau *near money*, yaitu sesuatu yang mendekati ciri dari uang. Menurut pengertian yang kedua ini, uang yang beredar adalah *narrow money* (M1) ditambahkan dengan *quasi money* (MQ) yaitu :

$$M_s = C + D + T \dots\dots\dots(2)$$

Dimana T adalah saldo deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank. Konsep uang yang beredar ini disebut uang beredar dalam arti luas dan *broad money*

4.1.2 Teori Jumlah Uang Beredar (JUB)

Dibandingkan dengan teori permintaan uang, teori penawaran uang merupakan hal yang baru berkembang dalam teori moneter. Teori-teori lama mengenai bagaimana uang beredar tercipta adalah sangat sederhana yang merupakan gambaran dari sistem uang beredar yang naik atau turun sesuai dengan tersedianya emas di masyarakat. Jumlah uang (emas) bisa turun apabila emas di kirim keluar negeri untuk menutupi defisit neraca pembayaran, yaitu untuk membayar barang-barang impor pada industri-industri yang menggunakan emas atau dalam produksinya menarik emas yang ada. Sehingga mengurangi jumlah emas yang tersedia untuk alat pembayaran. Jumlah uang beredar bisa naik apabila ada surplus neraca pembayaran atau karena emas meningkat (misalnya ditemukan tambang emas baru) dan sebagainya. Dalam sistem moneter seperti itu uang

beredar benar-benar ditentukan oleh proses pasar, sedangkan pemerintah dan bank sentral ataupun perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya uang beredar.

Dalam perekonomian modern pada umumnya jumlah uang beredar (JUB) bisa ditentukan secara langsung oleh penguasaan moneter. Tanpa mempersoalkan hubungan dengan uang inti yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Perilaku seperti ini berlandaskan pada analisa penentuan JUB secara mekanis, dimana JUB dihubungkan oleh rasio cadangan perbankan dan rasio antar uang kartal dan uang giral.

Dengan menganggap bahwa kedua perbandingan (*rasio*) tersebut konstan untuk suatu periode itu, maka penguasaan moneter bisa mengendalikan JUB secara langsung dengan menentukan cadangan perbankan. Namun kenyataannya tidak sederhana itu, JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku penguasaan moneter yang dalam hal ini adalah bank sentral, bukan bank-bank umum dan masyarakat (termasuk lembaga-lembaga keuangan bukan bank) secara bersama-sama.

Tindakan yang bisa dilakukan oleh bank sentral adalah mempengaruhi besarnya jumlah uang yang beredar melalui angka pengganda yang merupakan hasil bersih perilaku masyarakat dalam memegang uang kartal dan perilaku perbankan dalam menentukan cadangannya. Akan tetapi masih dipertanyakan apakah dengan kemampuannya mengendalikan uang inti, bank sentral juga mampu melakukan pengendalian terhadap JUB dengan ketentuan yang sama. Hal ini tergantung pada keamatan hubungan antara cadangan perbankan dengan JUB.

Jika terdapat kaitan yang erat, maka penguasa moneter dapat merumuskan kebijaksanaannya dan mampu mencapai target JUB yang telah ditetapkan sebaliknya jika antara variabel-variabel tersebut tidak begitu erat, maka penguasa moneter tidak akan mampu mencapai target JUB yang tepat.

Dalam pengaturan kebijaksanaan moneter, bank sentral mengawasi perilaku, baik itu tingkat bunga maupun JUB. Tetapi bank sentral tidak dapat secara simultan membuat kebijaksanaan pada JUB atau tingkat bunga, karena JUB ditentukan oleh tingkat bunga pasar dan ketentuan-ketentuan pasar yang lain yang mempengaruhi sistem perbankan. Singkatnya JUB ditentukan secara bersama oleh perilaku penguasa moneter, sistem perbankan dan masyarakat dan penentuan ketetapan JUB akan mempengaruhi perekonomian secara umum.

4.1.3 Uang Kuasi

4.1.3.1 Pengertian Uang Kuasi

Uang kuasi merupakan jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam pembayarannya karena keterikatan waktu, yaitu deposito berjangka. Yang perkembangannya berdasarkan laporan Bank Indonesia terdiri dari :

- a. Deposito berjangka dan sertifikat deposito dalam rupiah (merupakan uang yang kehilangan untuk sementara fungsinya sebagai alat tukar menukar).
- b. Tabungan (yaitu uang yang tidak sepenuhnya likuid).
- c. Rekening giro dalam valuta asing (aktiva yang dapat memenuhi fungsinya sebagai alat tukar tetapi diterima hanya di lingkungan terbatas).

- d. Deposito berjangka dalam valuta asing (aktiva yang hanya dapat memenuhi fungsi uang sebagai penyimpanan daya beli).
- e. Tabungan dalam valuta asing (aktiva yang sifat likuidasinya lebih rendah dari uang kartal dan uang giral).

Jadi uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang hanya dapat dipakai untuk memenuhi sebagian saja dari fungsi uang. Fungsi uang yang tidak terpenuhi adalah sebagai media pertukaran. Selain itu uang kuasi dapat pula merupakan uang yang untuk sementara kehilangan sebagian dari fungsinya atau uang yang tidak seluruhnya likuid.

4.1.3.2 Hubungan Antara Uang Kuasi Dengan Jumlah Uang Yang Beredar

Berawal dari persamaan (1) bahwa masyarakat dan lembaga deposito mempunyai pengaruh terhadap penetapan jumlah uang yang beredar. Masyarakat mempunyai peranan karena permintaan mereka akan uang kartal mempunyai mata uang (CU). Bank mempunyai peranan karena komponen lainnya dari stok uang beredar, yaitu deposito (D). Hal ini merupakan kewajiban dari bank, yaitu hutang yang wajib dibayar oleh bank kepada para nasabah mereka.

Kita akan mengembangkan pendekatan sederhana terhadap penetapan stok uang beredar. Pendekatan ini di susun menurut penawaran dan permintaan uang primer. Bank sentral dapat mengendalikan peredaran uang primer ini. Hubungan yang tepat antara stok uang beredar (M), stok uang primer (H), rasio cadangan deposit (re), dan rasio uang kartal deposito (cu) disajikan dalam bentuk determinannya yang utama, re , cu , dan H.

$$M = \frac{1 + cu}{re + cu} H \equiv mm.H \dots \dots \dots (3)$$

Dimana mm merupakan multiplier uang yang ditentukan oleh :

$$mm \equiv \frac{1 + cu}{re + cu} \dots \dots \dots (4)$$

Hingga sekarang ini, multiplier uang tampaknya bagaikan sebuah misteri : satu unit uang primer yang di belanjakan oleh bank sentral akan menyebabkan kenaikan jumlah uang beredar sebesar lebih dari satu unit.

Interaksi antara bank-bank komersial dan masyarakat dapat menimbulkan ekspansi berganda pada jumlah uang beredar. Kalau Bank Sentral membeli surat-surat berharga dari masyarakat, maka stok uang primer akan meningkat. Pada tahap awal, kenaikan stok uang primer ini akan muncul sebagai kenaikan cadangan bank komersial. Karena bank sentral akan melakukan pembayaran atas surat-surat berharga tadi enggan mengeluarkan cek atas namanya, yang kemudian akan di depositokan ke dalam rekening bank oleh penjual surat-surat berharga tersebut. Pada gilirannya, bank komersial akan mencairkan cek tersebut ke Bank sentral dan akan memperoleh piutang dalam bentuk kenaikan posisi cadangannya di Bank Sentral.

Pada tahapan ini, masyarakat akan memperoleh kenaikan jumlah depositnya tanpa menyebabkan kenaikan jumlah uang kartal yang beredar. Hal ini berarti bahwa rasio uang kartal terhadap deposito menyimpang dari yang semestinya, rasio itu menjadi terlalu rendah. Akibatnya masyarakat akan

mengkonversikan depositonya ke dalam uang kartal sehingga pada akhirnya akan mengurangi jumlah cadangan bank komersial maupun deposito yang sudah ada.

Aspek yang lebih penting dalam kaitan ini adalah adanya kenyataan bahwa bank yang telah menerima deposito cek pertama tadi akan mempunyai rasio cadangan yang terlalu tinggi. Cadangan maupun depositonya telah melonjak dengan jumlah yang sama, sehingga rasio cadangan terhadap deposito bank tersebut jelas mengalami kenaikan. Selanjutnya guna mengurangi besarnya rasio cadangan terhadap deposito ini, bank komersial menetapkan untuk memperluas pemberian kreditnya. (Boediono, 1988:86)

Pemberian kredit oleh bank komersial ini membawa implikasi bagi peningkatan jumlah deposito yang dimiliki orang yang menerima kredit. Pada tahap inilah terjadi kenaikan jumlah uang beredar yang besarnya melebihi jumlah uang yang dikeluarkan Bank Sentral lewat operasi terbuka. Orang yang telah menjual surat-surat berharga kepada bank sentral telah meningkatkan jumlah uang yang dikuasanya, baik dalam bentuk uang kartal maupun deposito sebesar nilai obligasi yang terjual. Dalam hal itu orang yang menerima kredit memperoleh peningkatan jumlah depositnya pada bank komersial, dengan demikian proses tersebut telah menimbulkan ekspansi berganda pada stok yang beredar

Berdasarkan persamaan (3) dapat dituliskan fungsi jumlah uang beredar yang mengikutsertakan perilaku sistem perbankan dan masyarakat

$$M = \frac{1 + cu}{re + cu} \bar{H} \dots\dots\dots(5)$$

$$= mm (i, i_D, r_R cu, \sigma) \bar{H}$$

Multiplier uang (mm) sebagai fungsi dari suku bunga, tingkat diskonto, cadangan yang diperlukan, rasio uang kartal terhadap deposito dan variabilitas arus deposito.

4.1.4 Rasio Uang Kartal Deposito (cu) dan Rasio Cadangan Deposito (re)

4.1.4.1 Rasio Uang Kartal Deposito (cu)

Unsur dalam multiplier uang adalah rasio uang kartal deposito, yang mencerminkan perilaku masyarakat. Rasio uang kartal deposito, terutama ditentukan oleh kebiasaan pembayaran dan mempunyai pola musiman yang kuat, misalnya di Amerika Serikat paling tinggi sekitar hari natal. Rasio itu meningkat ketika rasio antar konsumsi dengan GNP meningkat, karena permintaan akan uang kartal erat hubungannya dengan konsumsi daripada dengan GNP, sedangkan permintaan uang giral erat hubungannya dengan GNP. Dalam hal ini kita akan memperlakukan rasio uang kartal deposito sebagai tidak tergantung pada suku bunga dan harga konstan namun itu adalah mungkin, bahwa dengan adanya pembayaran bunga atas permintaan para depositan, maka rasio deposito saat ini secara negatif akan terkait dengan suku bunganya.

4.1.4.2 Rasio Cadangan Deposito (re)

Sistem perbankan mempengaruhi jumlah uang beredar (*money supply*) melalui rasio cadangan deposito (re). Rasio cadangan deposito ditentukan oleh dua perangkat pertimbangan. Pertama, sistem perbankan tunduk kepada peraturan bank sentral dalam bentuk jumlah cadangan minimal (*minimum reserve*)

requirement). Jumlah cadangan itu berbeda-beda menurut jenis deposito dan juga menurut ukuran bank dan lokasi. Jumlah cadangan minimal terhadap tabungan berjangka adalah lebih rendah daripada tabungan giral, tingkat cadangan adalah lebih rendah untuk bank-bank yang lebih kecil daripada untuk bank-bank yang lebih besar, dan seterusnya. Perbedaan tingkat cadangan menimbulkan beberapa kesulitan untuk mengendalikan stok uang beredar karena pergeseran deposito diantara kategori deposito yang berbeda mengubah tingkat cadangan yang diperlukan meskipun tingkat deposito tidak terpengaruh. Tidak terdapat logika yang memaksakan suatu cara dimana tingkat cadangan dikembangkan.

Kedua, bank mungkin ingin menyimpan cadangan lebih (*excess reserves*) di luar tingkat cadangan yang diperlukan. Dalam memutuskan berapa besar cadangan lebih disimpan, masalah ekonomi dari bank adalah sangat mirip dengan masalah dari seseorang dalam memutuskan jumlah uang untuk kebutuhan darurat (*precautionary demand for money*). Bank menyimpan cadangan untuk memenuhi permintaan tersebut, mereka harus meminjam dari bank sentral ataupun dari bank lain yang kebetulan mempunyai cadangan lebih.

Pilihan bank akan rasio cadangan tergantung pada 3 faktor di samping rasio cadangan yang diperlukan (r_R) yang pertama adalah ketidakpastian dari arus deposito netonya. Semakin bervariasi arus masuk dan arus keluar dari uang tunai yang di alami sebuah bank, semakin besar cadangan yang perlu di simpannya. Yang kedua adalah biaya untuk meminjam apabila bank itu mengalami kekurangan cadangan. Faktor ketiga adalah bunga yang dikorbankan dengan menyimpan cadangan, yang akan kita tuliskan sebagai suku bunga pasar (i). Oleh

karena itu kita dapat menuliskan rasio cadangan deposit (r_e) dari bank sebagai fungsi dari suku bunga pasar (i), tingkat diskonto, rasio cadangan yang diperlukan r_R dan σ :

$$r_e = r(i, i_D, r_R, \sigma) \dots \dots \dots (6)$$

Dimana σ menunjukkan ciri ketidakpastian dari arus masuk dan arus keluar bank itu. (Nopirin, 1995:157)

4. 1.5 Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Pengendalian terhadap JUB, merupakan kebijakan yang sangat esensial berkaitan dengan perekonomian suatu negara. Pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan Departemen Keuangan, yang bertanggung jawab terhadap JUB di Indonesia. Namun demikian, kebijakan pemerintah dalam mengendalikan JUB ini tidak terlepas dari pelaku-pelaku lain dalam proses penciptaan uang beredar, yaitu: (Boediono, 1993:85)

- a. Bank-bank umum (atau sektor perbankan), dan
- b. Masyarakat umum

Jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas, senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ia bisa membesar (*ekspansif*) atau mengecil (*kontraktif*), hal ini tergantung dari kebutuhan perekonomian. Tujuan pengendalian uang beredar ini tidak lain adalah untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional yang sifatnya stabil dan tidak terlampau tinggi.

JUB yang terlalu besar, seperti pernah terjadi pada tahun 80-an, yaitu ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan deregulasi perbankan 1983 dan ditambah dengan kebijakan deregulasi 1988 (Pakto 1988), dampaknya juga tidak baik terhadap perekonomian jangka panjang. Kebijakan uang longgar (*easy money*) ketika itu, telah mengakibatkan aktivitas ekonomi yang terlampau tinggi (*overheated*), yang cenderung mendorong laju inflasi. Untuk mengurangi JUB ketika itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan. Dalam rangka absorpsi rupiah tersebut oleh Bank Indonesia, pemerintah menaikkan tingkat suku bunga deposito sampai 24% per tahun. Dan hal ini memang terbukti ampuh dalam mengurangi JUB.

4.1.6 Pengertian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Ada sebagian ahli yang mengklasifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua, yaitu:

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau disebut '*Narrow Money*' (M1), yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (*demand deposit*); dan
2. Uang beredar dalam arti luas atau '*Broad Money*' (M2), yang terdiri dari M1 ditambah dengan deposito berjangka (*time deposit*).

Sementara ahli lain menambahkan dengan M3, yang terdiri dari M2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan non bank. Dalam tulisan ini, jumlah uang beredar dibedakan menjadi dua yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2).

Namun sebelum menguraikan uang beredar dalam arti sempit dan luas tersebut, penting dijelaskan disini tentang uang primer atau uang inti (*reserve money*), yang dinotasikan dengan M0. Uang inti merupakan cikal-bakal lahirnya uang kartal dan uang giral.

4.1.7 Uang Primer atau Uang Inti (M0)

Uang primer atau uang inti atau *reserve money* (Insukindro, 1994:76) merupakan kewajiban otoritas moneter (Bank Indonesia), yang terdiri atas uang kartal yang berada di luar Bank Indonesia dan Kas Negara, dan rekening giro Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) dan sektor swasta (perusahaan maupun perorangan) di Bank Indonesia.

Dengan demikian, uang kartal yang dipegang pemerintah, dalam bentuk kas pemerintah atau kas negara, dan simpanan giral pemerintah pada Bank Indonesia, tidak termasuk sebagai komponen dari uang primer.

4.1.8 Uang Beredar Dalam Arti Sempit (Narrow Money = M1)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal.

Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang

beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral.

4.1.9 Uang Beredar Dalam Arti Luas (Broad money = M2)

Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau *near money* adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (*time deposits*) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian.

4.1.10 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia. Sedangkan besarnya uang inti ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Keadaan neraca pembayaran (*surplus atau defisit*);

Apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami

defisit, berarti ada pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berarti ada pengurangan terhadap jumlah uang beredar.

2. Keadaan APBN (*surplus* atau *defisit*)

Apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan dalam jumlah uang beredar. Demikian sebaliknya, jika APBN negara mengalami surplus, maka sebagian uang beredar masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang beredar semakin kecil.

3. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia;

Sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi BI juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina, dan badan usaha milik negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang beredar.

4. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia.

Sebagai banker's bank, BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum, yang jumlahnya mencapai ratusan triliun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang beredar. Di samping itu, adanya pinjaman luar negeri, kebijakan tarif pajak, juga dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar. (Boediono, 1993:97).

4.1.11 Berbagai Kebijakan Pemerintah Dalam Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar.

Secara garis besar terdapat dua jenis kebijakan yang dilakukan pemerintah (Bank Indonesia dan Departemen Keuangan) dalam mengendalikan jumlah uang beredar, yaitu:

- a. Kebijakan moneter, dan
- b. Kebijakan fiskal.

4.1.12 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yang dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan moneter kuantitatif, yang meliputi:

a. Politik Pasar Terbuka

BI mengendalikan jumlah uang beredar dengan cara jual beli surat-surat berharga. BI mempunyai instrumen yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Apabila jumlah uang beredar dalam masyarakat terlalu besar, maka BI dapat menjual SBI kepada masyarakat (bank-bank umum). Apabila bank umum membeli SBI artinya ada uang yang tersedot ke pemerintah (BI), yang berarti jumlah uang beredar berkurang.

b. Politik Diskonto Dan Bunga Pinjaman.

BI dapat membeli surat-surat berharga bank-bank umum yang tingkat likuiditasnya tinggi, dengan tingkat diskonto yang telah ditetapkan oleh BI. BI juga bisa memberikan pinjaman kepada bank-bank umum,

yang artinya terjadi penambahan jumlah uang beredar. BI dapat juga menaikkan bunga pinjaman kepada bank-bank umum, maka bank umum akan mengurangi jumlah pinjamannya dari bank Indonesia.

c. Politik Merubah Cadangan Minimal Bank-Bank Umum Pada BI

Setiap bank umum wajib mempunyai cadangan di BI dan jumlahnya ditetapkan oleh BI. Istilahnya adalah *reserve requirement*. Apabila Bank Indonesia menaikkan tingkat cadangan minimal bank-bank umum, katakanlah dari 10% menjadi 15%, maka hal ini akan mengurangi jumlah uang beredar, karena semakin besarnya modal bank-bank umum yang harus disimpan di BI.

2. Kebijakan moneter kualitatif, yang meliputi:

a. Pengawasan pinjaman secara selektif

Bank sentral mengawasi pinjaman dan investasi yang dilakukan oleh bank-bank umum, agar bank-bank umum selektif dalam memberikan kredit kepada debitur.

b. Pembujukan Moral

Bank sentral mengadakan pertemuan langsung dengan pimpinan bank-bank umum untuk meminta langkah-langkah tertentu dalam rangka membantu kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah. Melalui pembujukan moral ini, bank sentral dapat meminta bank-bank umum untuk menambah atau mengurangi pinjaman di semua sektor atau

hanya di sektor-sektor tertentu saja. Ataupun membuat perubahan-perubahan tingkat bunga yang mereka tetapkan.

4.1.13 Kebijakan Fiskal (Pajak)

Kebijakan ini juga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, yaitu melalui pajak. Apabila pemerintah, dalam hal ini Departemen Keuangan, memperluas obyek pajak, berarti akan lebih banyak uang yang tertarik ke pemerintah. Dalam hal ini berarti jumlah uang beredar menjadi berkurang. Demikian pula misalnya ketika pemerintah menaikkan pajak kendaraan bermotor pada tahun 1999 sebesar kurang lebih 100%, hal ini berarti terjadi penyerapan (absorpsi) uang yang beredar.

4.1.14 Tentang Sistem Moneter di Indonesia

Otoritas Moneter adalah lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter dengan fungsi-fungsi :

1. Mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah,
2. Memelihara dan menjaga posisi cadangan devisa,
3. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank-bank, dan
4. Memegang kas pemerintah. Fungsi-fungsi Otoritas Moneter tersebut dilaksanakan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia).

Kewajiban Otoritas Moneter terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berada di luar Bank Indonesia dan Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara

(KPKN), yang dimiliki oleh bank umum dan sektor swasta, serta simpanan giro bank umum dan sektor swasta (penduduk) pada Bank Indonesia. Kewajiban ini disebut uang primer. BPUG adalah bank umum yang mempunyai kedudukan khusus dalam sistem keuangan karena dapat menciptakan uang giral dan uang kuasi. Berdasarkan kepemilikan, bank umum terdiri atas bank persero, bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank asing, dan bank campuran. Dalam pengertian bank umum ini termasuk lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang berubah status menjadi bank umum.

Neraca sistem moneter merupakan konsolidasi neraca otoritas moneter dan neraca gabungan bank umum. Di sisi Pasiva, neraca ini menggambarkan jumlah uang beredar yang merupakan kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta (penduduk). Sisi Aktiva menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, yang terdiri atas sektor luar negeri (bersih), sektor pemerintah (bersih), tagihan terhadap sektor swasta, dan faktor-faktor lainnya (bersih). Kewajiban sistem moneter, yang terdiri atas uang kartal dan uang giral, disebut uang beredar dalam arti sempit (M1). Adapun kewajiban yang meliputi uang kartal, uang giral, dan uang kuasi disebut uang beredar dalam arti luas (M2) atau likuiditas perekonomian.

4.1.14.1 Tentang Jumlah Uang Yang Beredar

Perubahan jumlah uang yang beredar ditentukan oleh interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral. Proses interaksi dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (*realistis*).

4.1.14.2 Proses Sederhana

Untuk mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit maka perlu dilakukan penyederhanaan

Sedangkan Inflasi menurut Nopirin (1997:25), adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum dan barang secara terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali bukanlah merupakan inflasi.

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

1. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
2. Indeks harga perdagangan besar (*whole price index*)
3. GNP deflator

Indek biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang cukup dapat bermacam-macam. Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat

perdagangan besar, sedang GNP deflator merupakan jenis indek yang lain. Berbeda dengan dua indek diatas, dalam cakupan barangnya.

4.1.14.3 Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Sebelumnya kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, perlu terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi.

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang yang beredar.

4.1.14.4 Demand-Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya "*inflationary gap*". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

4.1.14.5 Cost-Push Inflation

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikkan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya:

1. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah
2. Suatu industri yang sifatnya monopolistis, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).
3. Kenaikkan harga bahan baku industri.

Kenaikkan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost-push inflation*.

4.2 Hipotesis

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pendapatan nasional, kurs, suku bunga riil internasional dan suku bunga riil domestik secara simultan dan bersama-sama berkorelasi untuk berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia
2. Pendapatan Nasional berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah uang kuasi di Indonesia

3. Tingkat kurs berkorelasi dan berpengaruh positif terhadap perkembangan jumlah uang kuasi di Indonesia
4. Tingkat suku bunga internasional akan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan uang kuasi di Indonesia
5. Tingkat bunga domestik berpengaruh positif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia



BAB V

METODOLOGI PENELITIAN

5.1 Pengertian Metodologi Penelitian

Dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang benar untuk menyusun suatu laporan karya ilmiah.

Metode merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian sehingga di cari suatu metode yang sesuai agar di peroleh hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Daerah penelitian :

Penelitian ini di lakukan di Indonesia.

2. Jenis dan sumber data :

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data ini berasal dari instansi yang terkait dengan penelitian, sedangkan dalam penelitian ini di peroleh dari Bank Indonesia (BI) dan studi kepustakaan.

3. Metode pengumpulan data :

Data yang dikumpulkan kemudian dipergunakan untuk penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari buku-buku dan studi kepustakaan. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* (deret waktu) dari tahun 2000 triwulan 1 sampai dengan tahun 2005 triwulan 1.

4. Metode analisis data :

Untuk menguji hipotesis, dipergunakan beberapa metode :

a. Metode kualitatif

Metode analisis data dengan menguji dan menilai setiap informasi dan data secara logika dengan mengacu pada teori-teori yang ada.

b. Metode Kuantitatif

metode analisis data dengan menguji dan menilai data yang terkumpul dengan menggunakan rumus-rumus yang di ambil dari buku teks yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

Fungsi permintaan uang kuasi yang dikembangkan oleh John T. Boorman (1976: 321) sebagaimana dikemukakan oleh Agung Nusantara adalah sebagai berikut :

$$Y_t^* = f(X1_t, X2_t, X3_t, X4_t) \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan :

Y_t = Jumlah permintaan uang kuasi yang diharapkan pada periode tertentu.

$X1_t$ = Tingkat pendapatan nasional riil (harga konstan) pada periode tertentu.

$X2_t$ = Suku bunga riil internasional pada periode tertentu.

$X3_t$ = Suku bunga riil domestik pada periode tertentu.

$X4_t$ = Nilai tukar dollar terhadap rupiah pada periode tertentu.

Karena analisis regresi yang akan digunakan dalam analisis ini adalah regresi linier, maka persamaan (i) akan diterapkan proses linierisasi melalui transformasi dalam bentuk sebagai berikut :

$$LY_t^* = \lambda \alpha + \lambda \beta_1 LX1_t + \lambda \beta_2 LX2_t + \beta_3 X3_t + \beta_4 X4_t \dots \dots \dots (ii)$$

Persamaan (ii) menunjukkan bahwa variabel uang kuasi masih dalam bentuk variabel ekspektasi yang tidak dapat di observasi, maka untuk mengatasinya dibutuhkan asumsi yang di adopsi dari model koyck dengan menggunakan rasionalisasi *Stock Adjustment* atau *Partial Adjustment Model* (Gujarati,2003 :673-675).

Rasionalisasi *stock adjustment* atau *Partial Adjustment Model* (PAM) didasarkan atas hipotesis sebagai berikut :

$$LY_t - LY_{t-1} = \lambda (LY_t^* - LY_{t-1}) \dots \dots \dots (iii)$$

Dimana λ merupakan koefisien penyesuaian (*coefficient of adjustment*) dan memiliki besaran $0 < \lambda \leq 1$ dan dari persamaan (iii) di atas dapat dikembangkan menjadi model PAM sebagai berikut :

$$LY_t = \lambda \alpha + \lambda \beta_1 LX_{1t} + \lambda \beta_2 LX_{2t} + \lambda \beta_3 X_{3t} + \lambda \beta_4 X_{4t} + (1-\lambda)LY_{t-1} \dots \dots \dots (iv)$$

5.1.1 Definisi Variabel :

a. Variabel Dependen

Uang kuasi Riil (Y) : yaitu semua bentuk aset moneter yang likuid di luar kategori uang kartal dan uang giral setelah dibagi dengan inflasi (Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).

b. Variabel Independen

1. Pendapatan Nasional (X1) : merupakan pendapatan riil (harga konstan,2000 = 100) di Indonesia yang dihitung berdasarkan

pendekatan output (sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).

2. Suku Bunga Riil Internasional / SIBOR (X_2) : mencerminkan suku bunga SIBOR setelah dikurangi dengan inflasi internasional (Singapura). (Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).
3. Suku Bunga Riil Domestik / DEP (X_3) : merupakan suku bunga deposito 3 bulanan setelah di kurangi dengan inflasi domestik. (sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).
4. Kurs (X_4) : tingkat Kurs Dollar terhadap Rupiah berdasarkan atas harga pasar pada akhir periode. (sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia).

5.2 Alat Analisis Data

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai kekhasan yang terlihat dalam hal judul penelitian, bahan materi yang akan dilakukan analisis, serta tentang subyek yang diteliti. Letak kekhasannya tersebut dapat diuraikan antara lain terletak pada :

1. Obyek penelitian, dengan data-data yang mempunyai nilai konstan tahun 2000.
2. Aspek-aspek lain yang dominan mempengaruhi tentang permintaan uang kuasi, yaitu pendapatan nasional, suku bunga riil domestik, nilai tukar dollar terhadap rupiah serta suku bunga internasional.

3. Pola permintaan uang kuasi dalam kurun periode waktu antara, 2000.1 sampai dengan 2005.1.

Dari berbagai kajian pustaka yang didapat telah dianalisis oleh penulis sehingga masih ada berbagai kelemahan, maka perlu adanya penelitian baru yang diharapkan nanti dapat menambah perbaikan dan penjelasan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis model harapan adaptif yaitu model rasionalisasi yang dikembangkan Nerlove dalam apa yang di sebut sebagai model penyesuaian stok atau penyesuaian parsial (PAM : *Partial Adjustment Model*) (Gujarati, 1999 : 242).

Model penyesuaian ini mengacu pada model percepatan fleksibel dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa ada jumlah keseimbangan optimal di inginkan atau jangka panjang yang diperlukan untuk memproduksi hasil atau output tertentu dalam keadaan teknologi tertentu. Maka dengan model penyesuaian stok dapat digunakan untuk menganalisis bentuk hubungan antara pendapatan nasional, kurs, suku bunga riil internasional dan suku bunga riil domestik terhadap jumlah permintaan uang kuasi di Indonesia. Untuk penyederhanaan di asumsikan bahwa permintaan uang kuasi ini (Y_t^*) merupakan fungsi linier dari hasil pendapatan nasional (X_1) suku bunga riil internasional (X_2) suku bunga riil domestik (X_3) dan nilai tukar dolar terhadap rupiah (X_4) adalah sebagai berikut :

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots \dots \dots (1)$$

Karena permintaan uang kuasi tidak dapat diamati secara langsung maka menurut Nerlove mendalilkan hipotesis berikut ini :

$$Y_t - Y_{t-1} = \sigma (Y_t^* - Y_{t-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana σ sedemikian rupa sehingga $0 < \sigma \leq 1$ di kenal sebagai koefisien penyesuaian (*coefficient of adjustment*) dan dimana $Y_t - Y_{t-1}$ merupakan perubahan yang sebenarnya dan $Y_t^* - Y_{t-1}$ merupakan perubahan yang diinginkan.

Permintaan uang kuasi yang selalu didasarkan pada permintaan uang kuasi sebelumnya, namun tidak semua didasarkan pada pada permintaan uang kuasi sebelumnya, tetapi akan menyesuaikan secara parsial. jika $\sigma = 1$ berarti bahwa permintaan uang kuasi yang sebenarnya sama dengan permintaan uang kuasi yang diharapkan yaitu permintaan uang kuasi yang sebenarnya menyesuaikan diri dengan permintaan uang kuasi sebelumnya sama dengan permintaan uang kuasi periode sebelumnya, dengan demikian σ yang diharapkan berada diantara kedua ekstrim ini (0 s/d 1), kondisi yang demikian dinamakan model penyesuaian parsial. Penyesuaian seperti persamaan (2) secara alternatif dijadikan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = \sigma Y_t^* + (1 - \sigma) Y_{t-1} \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa permintaan uang kuasi pada periode t merupakan rata-rata tertimbang dari uang kuasi yang diinginkan pada periode t

dan permintaan uang kuasi pada tahun sebelumnya, dinamakan σ dan $(1 - \sigma)$ sebagai bobotnya. Dengan mensubstitusikan persamaan (2 dan 3) diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y_{t*} = \sigma\beta_0 + \sigma\beta_1X_1 + \sigma\beta_2X_2 + \sigma\beta_3X_3 + \sigma\beta_4X_4 + (1-\sigma)Y_{t-1} + \sigma U_t \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

Y_t	= Jumlah permintaan uang kuasi.
X_t	= Pendapatan nasional.
X_1	= Suku bunga riil internasional (SIBOR).
X_3	= Suku bunga riil domestik (DEP).
X_4	= Kurs.
σ	= Koefisien penyesuaian.
U_t	= Variabel pengganggu
Y_{t-1}	= Jumlah permintaan uang kuasi sebelumnya
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Parameter (koefisien regresi)

5.2.1 Pengujian Koefisien Regresi

Kegunaan pengujian ini adalah ada tidaknya dugaan yang signifikan secara statistik antara variabel dependen dan variabel independen.

5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas pada hasil perkiraan (*estimasi*)

a. Multikolinieritas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang mempunyai kemiripan dengan variabel independen dalam satu model. Kemiripan antar variabel dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi pada model ini dapat dibagi menjadi beberapa hal seperti :

1. Jika nilai *varian inflation factor* (VIP) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas $VIF = 1 / tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi *tolerance* maka semakin rendah *tolerance*.
2. Jika nilai koefisien antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Jika terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
3. Jika nilai koefisien determinan, baik dari R^2 maupun *R-Square* diatas 0,6 namun tidak variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka diyakini model terkena multikolinieritas.

b. Autokorelasi

Model ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu variabel sebelumnya (e_{t-1}). Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data *time-series* dengan n-sampel adalah periode waktu. Sedang untuk sampel data *crosssection* dengan n-sampel item seperti perusahaan, orang, wilayah, dan lainnya sebagaimana jarang terjadi, karena variabel pengganggu item sampel yang satu berbeda dengan yang lain.

Faktor-faktor pengganggu dengan lambang $E(U_i U_j) = 0$, apabila asumsi ini tidak terpenuhi berarti e_i dari satu observasi yang lain akan terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat di gunakan uji Breush-Godfrey (Breush-Godfrey test). Gangguan atau distorbansi U_t ditimbulkan oleh skema autoregresif :

$$U_t = P_1 u_{t-1} + P_2 u_{t-2} + \dots + P_p u_{t-p} + \epsilon_t$$

Dimana ϵ_t adalah nilai yang diharapkan sama dengan nol dan varian konstanta. Hipotesa H_0 adalah $p_1 = p_2 = \dots = p_p = 0$ berarti semua koefisien autoregresif secara simultans sama dengan nol yang berarti tidak ada autokorelasi di dalam pengujian.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Estimasi model regresi dengan prosedurt OLS dan akan didapatkan residual u_t . misalnya dengan formulasi :

$$LY_t = \beta_1 + \beta_2 LX_{2t} + \beta_3 LX_{3t} + \beta_4 LX_{4t} + u_t$$

2. Regresi residual terhadap semua regresor (variabel independen) ditambah variabel-variabel tambahan $U_{t-1}, U_{t-2}, \dots, U_{t-p}$, dimana $U_{t-1}, U_{t-2}, \dots, U_{t-p}$ adalah nilai-nilai lag dari residual yang terestimasi.
3. Apabila jumlah individual banyak maka uji Breusch-Godfrey dapat diformulasikan :

$$(n-p) \cdot R^2 - X^2_p$$

Dimana :

n = jumlah sampel

p = koefisien autokorelasi

R^2 = koefisien determinasi

X^2_p = nilai dari tabel X^2_p

Dengan kriteriaan apabila hitung lebih kecil dari nilai tabel $(n-p) \cdot R^2 - X^2_p$ maka tidak terdapat autokorelasi .

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi u_t tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variabel independen (Gujarati,1995). Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, antara nilai yang diprediksi dengan *studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai

persamaan residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut mengandung heteroskedastisitas.

Disini akan digunakan uji white yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1995)

1. Regres suatu model regresi dan didapatkan nilai residualnya (U_t)
2. Regres regresi auxillary adalah sebagai berikut :
3. $U^2 = \alpha_1 + \alpha_2 LX_{2t} + \alpha_3 LX_{3t} + \alpha_4 LX_{2t}^2 + \alpha_5 LX_{3t}^2 + \alpha_6 LX_{2t} LX_{3t} + v_t$
maka akan didapat bahwa nilai R^2 nya (unsur perkalian pada regresi auxillary adalah bersifat optional, biasanya disertakan bila jumlah observasi cukup banyak).
4. Hitung X^2 denga rumus $n.R^2$
5. Apabila X^2 lebih besar dari $X^2 (\alpha, df)$ maka terdapat heteroskesdastisitas dalam model nilai df adalah banyaknya variabel independen dalam regresi auxillary.

5.3 Kriteria Statistik

5.3.1 Penafsiran (*Interpretation*) R^2

R^2 (koefisien determinasi) mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu menunjukkan seberapa bebas variasi dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu memiliki R^2 maupun *Adjusted R²* cukup tinggi daiatas 0,5. Formulasinya dapat dijelaskan dan dinyatakan sebagi berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = jumlah total kuadrat

5.3.2 Uji t (t-test)

T-test ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada masing-masing variabel independen dapat dilihat dari *p-value*, pada masing-masing variabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari level *significant* yang ditentukan. Dlam uji-t ini digunakan hipotesis sebagi berikut :

1. $H_0: \beta_i = 0$ variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_i \neq 0$ variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_0 akan diterima (H_a ditolak) pada tingkat kepercayaan tertentu, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian variabel bebas ke-i yang di uji tidak mempengaruhi variabel tidak bebas (variabel bebas ke-i signifikan secara statistik), sebaliknya H_0 akan ditolak (H_a akan diterima)

pada tingkat kepercayaan tertentu jika t hitung lebih besar daripada t tabel sehingga variabel bebas ke-i yang diuji mempengaruhi variabel tidak bebas.

2. Menentukan *level of significance* ($\alpha = 0,05 = 5\%$)

3. Kriteria pengujian

- Ho diterima apabila :

$$-t(\alpha/2; n-k) \leq t \text{ hitung} \leq t(\alpha/2; n-k)$$

- Ho ditolak apabila :

$$t \text{ hitung} > t(\alpha/2; n-k) \text{ atau } t \text{ hitung} < -t(\alpha/2; n-k)$$

Dimana :

n = jumlah sampel

k = jumlah koefisien regresi

4. Perhitungan nilai t :

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{SE(\beta_1)}$$

Dimana :

β_1 = koefisien regresi

$SE \beta_1$ = Satandar error variabel independent

5. Kesimpulan

Perbandingan α/tr besarnya t hitung tabel, jika nilai t hitung lebih besar dari nilai tabel maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan α/tr variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama, sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

5.3.3 Uji F (F- test)

Uji simultan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dapat dilakukan hipotesa penelitian sebagai berikut ini

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan level of significance ($\alpha = 0,05 = 5\%$)
3. Kriteria pengujian :
 - H_0 diterima apabila $F \leq F_{\alpha ; (n-k); (k-1)}$
 - H_0 ditolak apabila $F > F_{\alpha ; (n-k); (k-1)}$
4. Perhitungan nilai F

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana ;

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah koefisien regresi

n : jumlah sampel

5. Kesimpulan

Apabila $f \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti secara bersama sama semua variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat

secara signifikan. Sebaliknya apabila F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima, yang berarti secara bersama-sama variabel-variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Gambaran Umum Uang Kuasi

Uang kuasi merupakan jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam pembayarannya karena keterikatan waktu, yaitu deposito berjangka. Yang perkembangannya berdasarkan laporan Bank Indonesia terdiri dari :

- a. Deposito berjangka dan sertifikat deposito dalam rupiah (merupakan uang yang kehilangan untuk sementara fungsinya sebagai alat tukar menukar).
- b. Tabungan (yaitu uang yang tidak sepenuhnya likuid).
- c. Rekening giro dalam valuta asing (aktiva yang dapat memenuhi fungsinya sebagai alat tukar tetapi diterima hanya di lingkungan terbatas).
- d. Deposito berjangka dalam valuta asing (aktiva yang hanya dapat memenuhi fungsi uang sebagai penyimpanan daya beli).
- e. Tabungan dalam valuta asing (aktiva yang sifat likuidasinya lebih rendah dari uang kartal dan uang giral).

Jadi uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang hanya dapat dipakai untuk memenuhi sebagian saja dari fungsi uang. Fungsi uang yang tidak terpenuhi adalah sebagai media pertukaran. Selain itu uang kuasi dapat pula merupakan uang yang untuk sementara kehilangan sebagian dari fungsinya atau uang yang tidak seluruhnya likuid.

6.1.1 Perkembangan Jumlah Uang Kuasi Di Indonesia dari Tahun 2000.1 Sampai Tahun 2005.1

Permintaan uang kuasi di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat walaupun kadang-kadang mengalami penurunan. Pada tahun 2000 triwulan pertama terjadi peningkatan uang kuasi sebesar 3,52 % yaitu dari semula pada tahun 2000 triwulan pertama sebesar 531788 milyar menjadi 550503 milyar pada tahun 2000 triwulan kedua. Pada tahun yang sama triwulan ketiga terjadi peningkatan pula sebesar 0,09 % sehingga dapat diasumsikan kenaikan dalam prosentase persen lebih kecil dibandingkan pada triwulan pertama dan kedua. Karena pada triwulan ketiga pada tahun 2000 hanya bernilai sebesar 551023 milyar. Sedang penurunan yang nyata terjadi pada triwulan kedua tahun 2001 yaitu sebesar 636298 milyar menjadi 618867 milyar, sehingga mengalami penurunan sebesar 2,74 % penurunan berdasarkan data yang ada hanya terjadi dari tahun 2001 triwulan kedua sampai tahun 2001 triwulan ketiga . Hal ini terjadi diakibatkan dari berbagai aktifitas ekonomi dan kemajuan teknologi yang berdampak pada penurunan nilai uang kuasi yang ada di Indonesia. Dalam hal ini pemerintah cepat-cepat mengambil tindakan sehingga penurunan tidak terjadi secara terus-menerus pada triwulan berikutnya. Sedangkan setelah tahun 2001 pada triwulan keempat sampai tahun 2005 triwulan pertama uang kuasi mengalami kenaikan secara terus-menerus.

6.1.2 Perkembangan Pendapatan Nasional Dari Tahun 2000.1 Sampai Dengan 2005.1

Pendapatan nasional di Indonesia menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 mengalami perubahan, kadang mengalami kenaikan terkadang juga mengalami berbagai penurunan. Pada tahun 2000 triwulan pertama mengalami penurunan dari 330444 milyar menjadi 282868 milyar sehingga mengalami penurunan sebesar 14,40 % . Tetapi pada triwulan ketiga pada tahun yang sama mengalami kenaikan yang relatif cukup kecil yaitu sebesar 8,90 % , yaitu dari 282868 milyar menjadi 308053,2 milyar. Pendapatan nasional tertinggi mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2004 triwulan keempat yang mencapai 382276,7 milyar. Hal ini dikarenakan impor dapat ditekan dan nilai ekspor meningkat. Sedang selama tahun 2001 triwulan pertama sampai tahun 2004 triwulan ketiga mengalami nilai yang fluktuatif.

6.1.3 Perkembangan Suku Bunga Domestik Dari tahun 2000.1 sampai Dengan Tahun 2005.1

Tingkat suku bunga domestik di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2000 triwulan pertama sampai tahun 2001 pada triwulan keempat, yaitu dapat diketahui bahwa pada tahun 2000 triwulan pertama dari 11.03 menjadi 11.74 sehingga dalam prosentase persen naik sekitar 6,44 %. Peningkatan yang terlihat nyata terjadi pada tahun 2000 triwulan kedua dan pada tahun yang sama triwulan kedua yaitu sebesar 16,01 %. Sedang pada tahun 2002 triwulan kedua mengalami penurunan dari nilai 17,62 pada triwulan ketiga menjadi 16,65 pada

tahun 2002 triwulan pertama sehingga menurun sebesar 5,53 %. Mulai tahun 2003 triwulan kedua mengalami berbagai perubahan yang tidak stabil atau dalam arti terjadi peningkatan dan penurunan secara fluktuatif.

6.1.4 Perkembangan Suku Bunga Internasional (SIBOR) Dari tahun 2001.1 Sampai Dengan tahun 2005.1

Tingkat suku bunga internasional dari tahun ketahun terjadi perubahan yang tidak menentu atau *unpredictable* (tidak dapat diperkirakan) hal ini dapat diketahui dari data yang ada, bahwa pada tahun 2000 triwulan pertama sebesar 6.83 naik menjadi 7,24 tahun 2000 triwulan kedua tetapi mengalami penurunan sebesar 5,52 % pada tahun 2000 triwulan ketiga . Berbagai peristiwa penurunan sering terjadi, sehingga nilai dari suku bunga dari tahun ketahun mengalami ketidak-stabilan. Ini diindikasikan dari data yang menunjukkan mulai dari tahun 2001 triwulan pertama samapai dengan tahun 2005 triwulan pertama.

6.1.5 Perkembangan Nilai Kurs Mata Uang Dollar Amerika Serikat terhadap Mata Uang Rupiah Dari Tahun 2000.1 sampai Dengan 2005.1

Tingkat kurs dollar Amerika serikat terhadap rupiah berdasarkan atas harga pasar pada tahun 2000 triwulan pertama sampai dengan tahun 2005 triwulan pertama, banyak mengalami penurunan, meskipun kadang terjadi peningkatan. Sebagai contoh pada tahun 2000 triwulan pertama terjadi peningkatan nilai dollar terhadap rupiah sebesar 15,90 % yang semula dari Rp 7590,00 menjadi Rp

8735,00. Dikarenakan memang efek dari krisis ekonomi di Indonesia belum pulih benar dan stabilitas ekonomi di Indonesia belum tercipta secara kondusif. Dengan berbagai intervensi yang dilakukan Bank Indonesia, terhadap nilai tukar rupiah maka nilai kurs dollar terhadap rupiah terkadang mengalami kenaikan yang stabil dan bahkan cenderung nilai tukar rupiah mengalami peningkatan.. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena berdasarkan data yang ada nilai kurs dollar amerika serikat terhadap rupiah sering fluktuatif berkisar dilevel Rp 9000 an, bahkan terkadang naik dilevel Rp 10.000,00 an.

6.2. Hasil Analisis Data

Seperti yang telah disebutkan dalam bab depan estimasi atau asumsi perkiraan dalam parameter model dilakukan dengan menggunakan *partial adjustment model* atau PAM, berdasarkan perhitungan didapat sebagai berikut :

$$Y_t = 102234,5 + 0,406945 X_1 - 7845,613 X_2 - 3917,223 X_3 + 15,30648X_4 + 0,552530 Y_{t-1} + U_t$$

(1,476124)*
(-2,253552)*
(-2,114303)*

(2,469894)*
(3,923514)*

R Square = 0,964924

Adjusted R² = 0,952397

F hitung = 77,02738

n = 20

Keterangan = (*) : uji t untuk tingkat signifikansi 0,05

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut ini :

1. Permintaan uang kuasi adalah sebesar 102234,5 jika seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi diabaikan atau segala sesuatu pada variabel X (independen) dianggap konstan.
2. Sedangkan untuk pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap permintaan terhadap permintaan uang kuasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,406945. Jadi pendapatan nasional naik sebesar 1 milyar maka permintaan uang kuasi akan meningkat sebesar 0,406945 milyar.
3. Pada tingkat suku bunga riil internasional berpengaruh negatif karena terjadi suatu penurunan terhadap permintaan uang kuasi sebesar 7845,613. Jadi jika diasumsikan tingkat suku bunga riil internasional naik 1 dalam satuan persen maka permintaan uang kuasi akan turun sebesar 7845,613%.
4. Pada suku bunga riil domestik berpengaruh negatif karena telah terjadi persamaan regresi yang menurun (-) terhadap permintaan uang kuasi sebesar 3917,223. Jika diasumsikan tingkat suku bunga riil domestik naik 1 dalam satuan persen maka akan terjadi penurunan dalam permintaan uang kuasi sebesar 3917,223 %
5. Pada tingkat kurs mata uang dollar terhadap rupiah akan berpengaruh positif sebesar 15,30648 terhadap permintaan uang kuasi . Jika hal ini diasumsikan tingkat kurs dollar terhadap rupiah naik sebesar 1 satuan

dalam rupiah maka akan terjadi kenaikan dalam permintaan uang kuasi sebesar 15,30648 rupiah.

6. Sedangkan pada permintaan uang kuasi sebelumnya akan berpengaruh positif sebesar 0,552530. Hal ini terjadi jika diasumsikan mengalami kenaikan 1 satuan dalam milyar maka permintaan uang kuasi akan meningkat sebesar 0,552530 milyar.

Perhitungan diatas merupakan penaksiran koefisien regresi jangka pendek, sedangkan untuk mengetahui koefisien penyesuaian partial (σ) yang besarnya $1 - 0,552530 = 0,4475$. Dengan cara tersebut dapat diperoleh hubungan jangka panjang antara pendapatan nasional, tingkat suku bunga riil internasional (SIBOR), tingkat suku bunga riil domestik (DEP), dan nilai kurs.

Hasil perhitungan berdasarkan model penyesuaian parsial untuk jumlah permintaan uang kuasi dalam jangka panjang dapat disusun dalam persamaan linier sebagai berikut :

$$Y_t = 306399,3 + 0,813689X_1 - 8613,292X_2 - 20972,28X_3 + 28,51204X_4$$

Seperti dapat dilihat elastisitas jumlah permintaan uang kuasi jangka panjang 0,552530 adalah lebih besar dari elastisitas jangka pendek 0,4475. Untuk menguji apakah model yang digunakan baik dan dapat menjelaskan masalah yang ada, maka ada kriteria statistik dan asumsi klasik yang terpenuhi. Untuk menghitung besaran nilai koefisien jangka panjang dari model PAM akan digunakan rumus :

$$\lambda = \text{variabel penyesuaian}$$

$$\text{Konstanta} = \alpha_0 / \lambda$$

$$\text{Pendapatan Nasional} = X_1 / \lambda$$

$$\text{Suku Bunga riil internasional} = X_2 / \lambda$$

$$\text{Suku bunga riil domestik} = X_3 / \lambda$$

$$\text{Kurs Dollar terhadap rupiah} = X_4 / \lambda$$

Maka hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Konstanta} = \alpha_0 / \lambda = 102234,5 / (1 - 0,552530) = 228472,3$$

$$\text{Pendapatan Nasional} = X_1 / \lambda = 0,406945 / (1 - 0,552530) = 0,9094353$$

$$\text{Suku Bunga riil internasional} = X_2 / \lambda = -7845,613 / (1 - 0,552530) = -17533,272$$

$$\text{Suku bunga riil domestik} = X_3 / \lambda = -3917,223 / (1 - 0,552530) = -8754,1578$$

$$\text{Kurs Dollar terhadap rupiah} = X_4 / \lambda = 15,30648 / (1 - 0,552530) = 34,206718$$

Dibawah ini akan disajikan tabel koefisien elastisitas jangka pendek dan jangka panjang permintaan uang kuasi.

Tabel 6.1

Koefisien Elastisitas

Variabel	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Konstanta	102234,5	228472,3
X ₁	0,406945	0,9094353
X ₂	- 7845,613	-17533,272
X ₃	- 3917,223	-8754,1578
X ₄	15,30648	34,206718

Sumber : diolah dari data

6.2.1 Uji Asumsi Klasik

6.2.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah adanya hubungan yang sempurna antara semua atau beberapa variabel untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan metode *correlation matrix*, yang mana antar sesama variabel X harus lebih kecil dari 0,7 sehingga tidak ada nilai X yang lebih dari 0,7 sehingga tidak ada multikolinieritas. Hal ini dapat diketahui dalam tabel 6.2 dibawah ini.

Tabel 6.2

Variabel	Nilai	Kesimpulan
X ₁ dengan X ₂	-0,670	Tidak ada Multikolinieritas
X ₁ dengan X ₃	-0,413	Tidak ada Multikolinieritas
X ₁ dengan X ₄	-0,110	Tidak ada Multikolinieritas
X ₂ dengan X ₃	0,265	Tidak ada Multikolinieritas
X ₂ dengan X ₄	0,545	Tidak ada Multikolinieritas
X ₃ dengan X ₄	0,058	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : diolah dari data

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel tidak ada yang melebihi nilai 0,7 sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

6.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui unsur gangguan dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang sama untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka digunakan uji white. Hasil didapat adalah nilai Chi Square hitung sebesar 13,5969 yang diperoleh dari informasi Obs* R-Square. Sedang nilai kritis chi Square (X^2) pada $\alpha = 0,05$ dengan df 10 sebesar 18,3070. Karena nilai X^2 hitung 13,5969 lebih kecil dari X^2 tabel 18,3070 maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

6.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi autokorelasi atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Breush Godfrey. Gangguan atau disturbansi U_t ditimbulkan oleh skema autogresif :

$$U_t = P_1 u_{t-1} + P_2 u_{t-2} + \dots + P_p u_{t-p} + \epsilon_t$$

Dimana ϵ_t adalah nilai yang diharapkan sama dengan nol (0) dan varian konstan. Hipotesis nol (0) adalah $P_1 = P_2 = P_3 \dots = P_p = 0$ berarti semua koefisien autoregresif secara simultan sama dengan nol yang berarti tidak ada autokorelasi di dalam pengujian.

Dalam regresi permintaan uang kuasi menggunakan prosedur OLS dalam regresi auxiliary. Nilai R^2 dari uji Breush Godfrey adalah 0,145563 nilai Chi Square hitung sebesar 2,911268 (jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi). Chi-Squares tabel dengan df 3 ($k - 1$) dan $\alpha 0,05$ maka diperoleh

sebesar 7,81473. Jika nilai Chi-Square hitung < nilai Chi-Square tabel maka kita menerima hipotesis nul, yaitu $2,911268 < 7,81473$ artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

6.2.2 Uji Statistika

6.2.2.1 Uji R^2

R^2 menyatakan proporsi tabel variasi dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 adalah 0,9649 terletak antara 0 dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berada didalam model dapat menjelaskan 96,49 % variasi variabel dependen sisanya 3,51 % dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model (variasi variabel pengganggu).

6.2.2.2 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Nilai dari uji t-test dapat dilihat jika nilai t-hitung > t-tabel (dihitung dari *two tailed* $\alpha = 5\%$ df-k, k merupakan jumlah variabel independen – df = 21-4 = 17).

1. Permintaan uang kuasi (C)

Dari hasil regresi diketahui besarnya nilai t-hitung sebesar 1,069257 sedangkan nilai t-tabel 2,11 karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel artinya tidak signifikan. Tidak signifikan disini berarti H_a di tolak dan H_0 diterima artinya bahwa variabel permintaan uang kuasi tidak mampu mempengaruhi variabel terikat secara signifikan pada derajat kepercayaan tertentu.

2. Pendapatan nasional (X_1)

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya t-hitung 1,476124 sedangkan nilai t-tabel 2,11 karena nilai t-hitung < t-tabel artinya tidak signifikan, tidak signifikan disini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya bahwa variabel pendapatan nasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi.

3. Suku bunga riil Internasional (X_2)

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya t-hitung -2,253552 sedangkan nilai t-tabel 2,11 karena nilai t-hitung < t-tabel artinya tidak signifikan. Tidak signifikan disini berarti H_a ditolak H_0 diterima. Artinya variabel suku bunga riil internasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi.

4. Suku bunga riil domestik (X_3)

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya t-hitung -2,114303 sedangkan t-tabel 2,11 artinya tidak signifikan, tidak signifikan disini berarti H_a di tolak H_0 Di terima Artinya bahwa variabel suku bunga riil domestik secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi.

5. Kurs (X_4)

Dari hasil regresi diketahui bahwa besarnya t-hitung 2,469894 sedangkan t-tabel 2,11 karena nilai t-hitung > t-tabel artinya signifikan, Signifikan disini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, Artinya bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh positif terhadap permintaan uang kuasi.

6. Permintaan uang kuasi tahun sebelumnya (Y_{-1})

Dari hasil regresi di ketahui bahwa besarnya t-hitung 3,923514 sedangkan t-tabel 2,11 karena t-hitung > t-tabel artinya signifikan. Signifikan disini berarti H_a di terima H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel permintaan uang kuasi tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi.

6.2.2.3 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen

F tabel di hitung dengan cara $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$

Df 1	= 4
Df 2	= 16
F-hitung	= 77,0273
F-tabel	= 3,007

Jadi apabila F hitung > F tabel artinya signifikan. Signifikan disini berarti variabel independen (pendapatan nasional, suku bunga riil internasional, suku bunga riil domestik, kurs) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (permintaan uang kuasi)

6.4 Interpretasi Ekonomi

Estimasi jangka pendek yang dilakukan dengan menggunakan model PAM pada dasarnya hendak mencermati perilaku variabel penjelas dalam jangka pendek serta seberapa reaktif variabel yang dijelaskan, dalam hal ini uang kuasi merespon

perubahan yang terjadi. Apabila respon variabel penjelas sangat cepat (responsif atau koefisien penyesuaian mendekati satu) maka adanya kedekatan hubungan jangka pendek dengan jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa dalam jangka pendek variabel-variabel yang dianalisis menunjukkan konsistensi tanda. Hal ini berarti variabel-variabel penjelas memiliki arah dampak yang sama antara jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan yang terjadi hanyalah koefisien estimasi PAM masih bercampur dengan koefisien penyesuaian (δ). Oleh sebab itu sangat penting untuk mencermati nilai koefisien tersebut.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien variabel kelambaman, yaitu $0,552 Y(-1)$, dapat menunjukkan angka koefisien penyesuaian, yaitu sebesar $(1 - \delta) = 0,552$ atau δ senilai $0,448$. angka kelambaman ini menunjukkan bahwa setiap pelaku ekonomi mengekspektasikan perubahan uang kuasi sebesar 1 % maka realitas jangka pendek yang terjadi adalah $0,448$ (jauh dengan satu) maka adanya kerenggangan hubungan antara jangka pendek dengan jangka panjang.

6.4.1 Pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi di indonesia. Dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,406945$

6.4.2 Pengaruh suku bunga riil internasional (SIBOR) terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t pada tingkat signifikansi 1% variabel suku bunga riil internasional (SIBOR) berpengaruh secara negatif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -7845,613 berarti jika terjadi kenaikan suku bunga riil internasional 1% maka tingkat permintaan uang kuasi turun sebesar 7845,613 %. Hal ini dikarenakan jika tingkat suku bunga riil internasional naik maka masyarakat lebih suka menyimpan uangnya di luar negeri. Dengan sendirinya permintaan tabungan dalam negeri akan menurun.

6.4.3 Pengaruh Suku Bunga Riil Domestik Terhadap Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t pada tingkat signifikansi 1% variabel suku bunga domestik berpengaruh negatif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -3917,223 berarti setiap terjadi kenaikan suku bunga riil domestik sebesar 1% maka tingkat permintaan uang kuasi turun sebesar 3917,223 % jika tingkat suku bunga domestik meningkat maka tabungan dalam valuta asing akan menurun.

6.4.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Uang Kuasi Di Indonesia

Berdasarkan uji t pada tingkat signifikansi 1% nilai tukar berpengaruh secara nyata dan positif terhadap jumlah permintaan uang kuasi di Indonesia.

Dengan nilai koefisien regresi sebesar 15,30648 maka setiap terjadi kenaikan 1% hal ini dikarenakan jika nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat maka masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan dalam valuta asing.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

7.1. Kesimpulan

1. Dilihat dari nilai koefisien regresinya variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia.
2. Variabel suku bunga riil internasional dan suku bunga riil domestik berpengaruh negatif terhadap jumlah permintaan uang kuasi di Indonesia.
Dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Dilihat dari koefisien regresinya maka variabel suku bunga riil internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada taraf keyakinan 95% terhadap permintaan jumlah uang kuasi
 - b. Dilihat dari koefisien regresinya maka variabel suku bunga riil domestik berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada taraf keyakinan 95% terhadap jumlah permintaan uang kuasi.
3. Dilihat dari koefisien regresinya variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan uang kuasi di Indonesia dan signifikan pada taraf keyakinan 95%.
4. Hasil analisis terhadap uji asumsi klasik tidak terdapat masalah multikolinieritas, heterokedastisitas, maupun autokorelasi juga termasuk ke dalam distribusi normal.
5. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9649 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berada dalam model dapat menjelaskan

sekitar 96,49% variasi permintaan uang kuasi di Indonesia, sedangkan sisanya 3,51% di jelaskan oleh variabel di luar model.

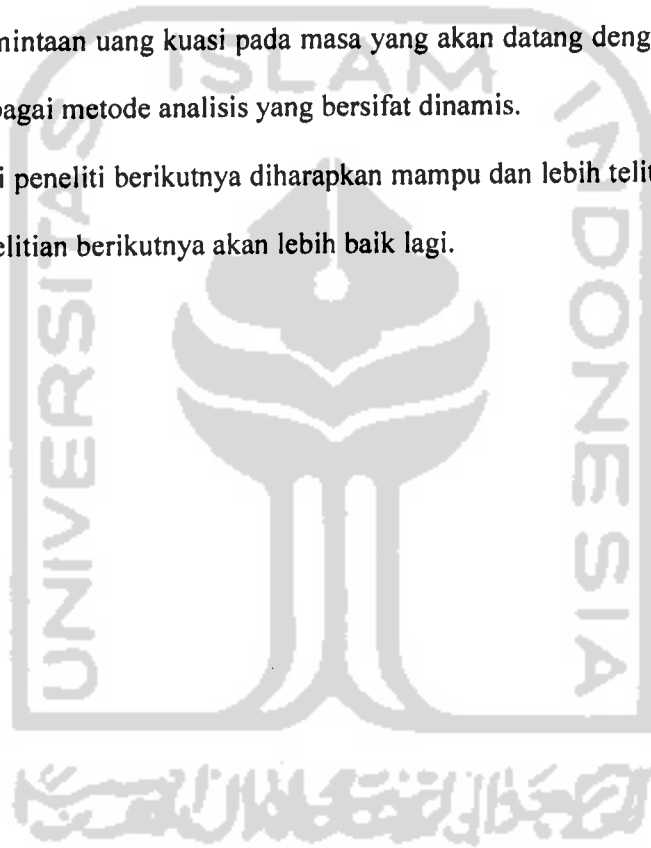
6. Hasil analisis uji t pada tingkat signifikansi 1% diketahui bahwa variabel pendapatan nasional (X_1), suku bunga riil internasional (X_2) dan suku bunga riil domestik (X_3) tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia. Sedangkan Kurs (X_4) dan Permintaan uang kuasi tahun sebelumnya (Y_{-1}) berpengaruh positif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia.
7. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu pendapatan nasional, suku bunga riil domestik, suku bunga riil internasional, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia pada tingkat signifikansi 95%.

7.2. Implikasi Kebijakan

1. Dalam era globalisasi ini peran teknologi sangat dominan dalam mempengaruhi berbagai aktifitas kegiatan ekonomi mikro maupun makro terutama dalam hal perbankan baik secara internasional maupun nasional sehingga kedua unsur mempunyai korelasi yang erat dengan perubahan variabel moneter internasional. Fakta ini akan berimplikasi kepada ketidakadaan pembatas antara ekonomi domestik dan ekonomi internasional.
2. Peran Bank Indonesia dalam menstabilkan perekonomian domestik sangat tinggi, karena itu kebijakan yang mengarah pada masalah moneter

Perlu adanya strategi komunikasi yang lebih transparan, dan peningkatan koordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah.

3. Diharapkan analisis yang berkembang saat ini bukan hanya sekedar menyajikan hubungan dalam analisis regresi yang bersifat statis, namun juga mampu menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang kuasi pada masa yang akan datang dengan menampilkan berbagai metode analisis yang bersifat dinamis.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu dan lebih teliti, sehingga hasil penelitian berikutnya akan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, beberapa edisi, Jakarta : Bank Indonesia.
- Boediono, (1998), *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi II*, Yogyakarta : BPFE.
- Djarwanto PS, (1993). *Statistik Induktif*, Yogyakarta : BPFE.
- Gujarati Damodar N, (1991). *Ekonometrika Dasar*, Jakarta : Erlangga
- Prawoto, Nano, (2000). Permintaan Uang di Indonesia : Konsep Keynesian dengan PAM, *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan* Vol. 1, No. 1.
- Nugroho, Bhuono Agung (2005), "*Strategi jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*", Andi Offset, Yogyakarta.
- Nusantara, Agung dan Abdul aziz, (2002). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Uang Quasi di Indonesia 1995.1 – 2004.4, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 9, No.2.
- Widarjono, Agus(2005), "*Ekonometrika*" : *Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*". Ekonesia, Yogyakarta.

The logo of Universitas Islam Indonesia is a watermark in the background. It features a central emblem with a crescent moon and a star, flanked by two stylized figures. The emblem is enclosed in a rounded rectangular border. The text "UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA" is written around the border, and "ISLAM" is written at the top. Below the emblem is a line of Arabic calligraphy.

LAMPIRAN

**Data Tentang Uang Quasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga Domestik,
Suku Bunga Internasional dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap
Mata Uang Rupiah Dalam Periode 2000.1 Sampai Dengan 2005.1**

Periode	Uang Quasi (Milyar)	Pendapatan Nasional (Milyar)	Suku Bunga Domestik (%)	Suku Bunga Internasional (%/tahun)	Kurs 5 USD terhadap Rp
2000.1	531.788	330444.0	11.03	6.83	7590
2000.2	550.503	282868.0	11.74	7.24	8735
2000.3	551.023	308053.2	13.62	6.84	8780
2000.4	584.842	344524.4	14.53	6.28	9595
2001.1	618.437	316371.8	15.82	4.77	10400
2001.2	636.298	317427.7	16.65	4.09	11440
2001.3	618.867	326952.3	17.57	3.13	9675
2001.4	666.322	316598.8	17.62	2.42	10400
2002.1	665.238	321066.3	16.76	2.85	9655
2002.2	664.618	322300.7	15.11	2.48	8730
2002.3	677.915	334948.6	13.22	1.89	9015
2002.4	691.969	328460.8	12.99	1.58	8940
2003.1	696.537	329994.7	11.4	1.34	8908
2003.2	699.335	335207.0	9.53	1.11	8285
2003.3	703.637	347784.6	8.66	1.35	8389
2003.4	731.893	340487.3	8.31	1.5	8465
2004.1	716.161	344130.9	7.42	1.46	8587
2004.2	741.440	355975.3	7.34	2.35	9415
2004.3	745.895	368658.3	7.39	2.37	9170
2004.4	779.709	382276.7	7.43	3.02	9290
2005.1	770.201	365884.3	7.44	3.69	9480

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/13/06 Time: 12:55
 Sample(adjusted): 2000:2 2005:1
 Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102234.5	95612.64	1.069257	0.3030
X1	0.406945	0.275685	1.476124	0.1620
X2	-7845.613	3481.444	-2.253552	0.0408
X3	-3917.223	1852.726	-2.114303	0.0529
X4	15.30648	6.197224	2.469894	0.0270
Y(-1)	0.552530	0.140825	3.923514	0.0015
R-squared	0.964924	Mean dependent var	675542.0	
Adjusted R-squared	0.952397	S.D. dependent var	66368.23	
S.E. of regression	14480.25	Akaike info criterion	22.24228	
Sum squared resid	2.94E+09	Schwarz criterion	22.54100	
Log likelihood	-216.4228	F-statistic	77.02738	
Durbin-Watson stat	2.558449	Prob(F-statistic)	0.000000	



Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/06 Time: 10:00
 Sample: 2000:1 2005:1
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	306399.3	117214.8	2.613997	0.0188
X1	0.813689	0.326955	2.488689	0.0242
X2	-8613.292	2200.065	-3.915017	0.0012
X3	-20972.28	2593.078	-8.087793	0.0000
X4	28.51204	7.238605	3.938885	0.0012
R-squared	0.931880	Mean dependent var	668696.6	
Adjusted R-squared	0.914849	S.D. dependent var	71892.71	
S.E. of regression	20978.70	Akaike info criterion	22.94466	
Sum squared resid	7.04E+09	Schwarz criterion	23.19336	
Log likelihood	-235.9189	F-statistic	54.71955	
Durbin-Watson stat	1.246625	Prob(F-statistic)	0.000000	



Correlation Matrix

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1.000000	0.042537	-0.004176	-0.439255	-0.067423
X1	0.042537	1.000000	-0.670932	-0.413661	-0.110569
X2	-0.004176	-0.670932	1.000000	0.265081	0.545898
X3	-0.439255	-0.413661	0.265081	1.000000	0.058560
X4	-0.067423	-0.110569	0.545898	0.058560	1.000000



White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.911168	Probability	0.172049	
Obs*R-squared	13.59697	Probability	0.192181	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 03/13/06 Time: 12:59 Sample: 2000:2 2005:1 Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.77E+10	1.84E+10	1.506012	0.1663
X1	-63729.22	45792.92	-1.391683	0.1975
X1^2	0.100965	0.069750	1.447533	0.1817
X2	-2.33E+08	2.90E+08	-0.802419	0.4430
X2^2	17077397	44496488	0.383792	0.7100
X3	-3.87E+08	1.28E+08	-3.022566	0.0144
X3^2	17562622	5250575.	3.344895	0.0086
X4	-1375696.	1219351.	-1.128220	0.2884
X4^2	66.57270	59.90471	1.111310	0.2952
Y(-1)	-23238.67	38214.00	-0.608119	0.5581
Y(-1)^2	0.016243	0.027630	0.587876	0.5711
R-squared	0.679848	Mean dependent var	1.47E+08	
Adjusted R-squared	0.324124	S.D. dependent var	1.82E+08	
S.E. of regression	1.49E+08	Akaike info criterion	40.78246	
Sum squared resid	2.01E+17	Schwarz criterion	41.33011	
Log likelihood	-396.8246	F-statistic	1.911168	
Durbin-Watson stat	1.976092	Prob(F-statistic)	0.172049	

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	2.214704	Probability	0.160553	
Obs*R-squared	2.911268	Probability	0.087963	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 03/13/06 Time: 12:56 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38387.38	95274.80	-0.402912	0.6936
X1	-0.195820	0.295378	-0.662945	0.5189
X2	3396.608	4045.001	0.839705	0.4162
X3	953.8860	1889.282	0.504893	0.6221
X4	-2.838792	6.243247	-0.454698	0.6568
Y(-1)	0.163053	0.173933	0.937443	0.3656
RESID(-1)	-0.499266	0.335486	-1.488188	0.1606
R-squared	0.145563	Mean dependent var	-8.77E-11	
Adjusted R-squared	-0.248792	S.D. dependent var	12429.78	
S.E. of regression	13890.20	Akaike info criterion	22.18497	
Sum squared resid	2.51E+09	Schwarz criterion	22.53348	
Log likelihood	-214.8497	F-statistic	0.369117	
Durbin-Watson stat	2.121609	Prob(F-statistic)	0.885767	

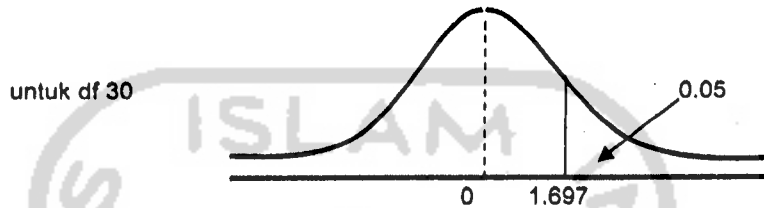
Distribusi F 5%

		Pembilang								
df		1	2	3	4	5	6	7	8	9
P	1	161.446	199.499	215.707	224.583	230.160	233.988	236.767	238.884	240.543
e	2	18.513	19.000	19.164	19.247	19.296	19.329	19.353	19.371	19.385
n	3	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013	8.941	8.887	8.845	8.812
y	4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256	6.163	6.094	6.041	5.999
e	5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050	4.950	4.876	4.818	4.772
b	6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.284	4.207	4.147	4.099
u	7	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972	3.866	3.787	3.726	3.677
t	8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.688	3.581	3.500	3.438	3.388
	9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482	3.374	3.293	3.230	3.179
	10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326	3.217	3.135	3.072	3.020
	11	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204	3.095	3.012	2.948	2.896
	12	4.747	3.885	3.490	3.259	3.106	2.996	2.913	2.849	2.796
	13	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025	2.915	2.832	2.767	2.714
	14	4.600	3.739	3.344	3.112	2.958	2.848	2.764	2.699	2.646
	15	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901	2.790	2.707	2.641	2.588
	16	4.494	3.634	3.239	3.007	2.852	2.741	2.657	2.591	2.538
	17	4.451	3.592	3.197	2.965	2.810	2.699	2.614	2.548	2.494
	18	4.414	3.555	3.160	2.928	2.773	2.661	2.577	2.510	2.456
	19	4.381	3.522	3.127	2.895	2.740	2.628	2.544	2.477	2.423
	20	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711	2.599	2.514	2.447	2.393
	21	4.325	3.467	3.072	2.840	2.685	2.573	2.488	2.420	2.366
	22	4.301	3.443	3.049	2.817	2.661	2.549	2.464	2.397	2.342
	23	4.279	3.422	3.028	2.796	2.640	2.528	2.442	2.375	2.320
	24	4.260	3.403	3.009	2.776	2.621	2.508	2.423	2.355	2.300
	25	4.242	3.385	2.991	2.759	2.603	2.490	2.405	2.337	2.282
	26	4.225	3.369	2.975	2.743	2.587	2.474	2.388	2.321	2.265
	27	4.210	3.354	2.960	2.728	2.572	2.459	2.373	2.305	2.250
	28	4.196	3.340	2.947	2.714	2.558	2.445	2.359	2.291	2.236
	29	4.183	3.328	2.934	2.701	2.545	2.432	2.346	2.278	2.223
	30	4.171	3.316	2.922	2.690	2.534	2.421	2.334	2.266	2.211
	31	4.160	3.305	2.911	2.679	2.523	2.409	2.323	2.255	2.199
	32	4.149	3.295	2.901	2.668	2.512	2.399	2.313	2.244	2.189
	33	4.139	3.285	2.892	2.659	2.503	2.389	2.303	2.235	2.179
	34	4.130	3.276	2.883	2.650	2.494	2.380	2.294	2.225	2.170
	35	4.121	3.267	2.874	2.641	2.485	2.372	2.285	2.217	2.161
	36	4.113	3.259	2.866	2.634	2.477	2.364	2.277	2.209	2.153
	37	4.105	3.252	2.859	2.626	2.470	2.356	2.270	2.201	2.145
	38	4.098	3.245	2.852	2.619	2.463	2.349	2.262	2.194	2.138
	39	4.091	3.238	2.845	2.612	2.456	2.342	2.255	2.187	2.131
	40	4.085	3.232	2.839	2.606	2.449	2.336	2.249	2.180	2.124
	41	4.079	3.226	2.833	2.600	2.443	2.330	2.243	2.174	2.118
	42	4.073	3.220	2.827	2.594	2.438	2.324	2.237	2.168	2.112
	43	4.067	3.214	2.822	2.589	2.432	2.319	2.232	2.163	2.106
	44	4.062	3.209	2.816	2.584	2.427	2.313	2.226	2.157	2.101
	45	4.057	3.204	2.812	2.579	2.422	2.308	2.221	2.152	2.096
	46	4.052	3.200	2.807	2.574	2.417	2.304	2.216	2.147	2.091
	47	4.047	3.195	2.802	2.570	2.413	2.299	2.212	2.143	2.086
	48	4.043	3.191	2.798	2.565	2.409	2.295	2.207	2.138	2.082
	49	4.038	3.187	2.794	2.561	2.404	2.290	2.203	2.134	2.077
	50	4.034	3.183	2.790	2.557	2.400	2.286	2.199	2.130	2.073

sumber : Magic 2000 Solver telp (0274) 523858

TABEL DISTRIBUSI t

Contoh
 Pr (t > 2.457) = 0.01
 Pr (t > 1.697) = 0.05
 Pr (t > 1.310) = 0.10



df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.05	0.02	0.010	0.002
1	1.000	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	318.31
2	0.816	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	22.327
3	0.765	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	10.214
4	0.741	1.533	2.132	2.776	3.747	4.804	7.173
5	0.727	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5.893
6	0.718	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.208
7	0.711	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	4.785
8	0.706	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	4.501
9	0.703	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.297
10	0.700	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.144
11	0.697	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.025
12	0.695	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	3.930
13	0.694	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	3.852
14	0.692	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	3.787
15	0.691	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	3.733
16	0.690	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	3.686
17	0.689	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.646
18	0.688	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.610
19	0.688	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.579
20	0.687	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.552
21	0.686	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.527
22	0.686	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.505
23	0.685	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.485
24	0.685	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.467
25	0.684	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.450
26	0.684	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.435
27	0.684	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.421
28	0.683	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.408
29	0.683	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.396
30	0.683	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.385
40	0.681	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.307
60	0.679	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.232
120	0.677	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.160
∞	0.674	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.090

Catatan: probabilitas adalah menunjukkan besarnya α . Angka probabilitas yang di sebelah atas digunakan untuk uji hipotesis satu sisi sedangkan probabilitas di bawahnya digunakan untuk uji dua sisi.